

Dr. Ahmad Zainuri

PENDIDIKAN
KARAKTER INTEGRAL
DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN
MASYARAKAT

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Karakter Integral di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Penulis : Dr. Ahmad Zainuri
Layout : RafahPress
Desain Cover : Tim Noerfikri Offset

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: April 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN :

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Kita semua sangat prihatin sebab akhir-akhir tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa cenderung dijadikan tren. Akibatnya, fenomena tawuran sangat mudah menular dari satu tempat ke tempat yang lain serta dari satu institusi ke institusi lainnya. Upayaantisipasi telah dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti guru, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Namun, agaknya antisipasi itu belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih serius sehingga menyentuh langsung ke dalam hati sanubari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Penanganan kasus tawuran dan kekerasan secara represif, cenderung mendapat perlawanan serta penolakan dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu upaya persuasif yang lebih mengedepankan hati nurani dalam membangun kesadaran. Salah satu cara yang dilakukan melalui penanaman dan pelembagaan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang saat ini mulai terkikis. Nilai-nilai luhur yang berwujud nyata sebagai kearifan lokal mulai mendapatkan tekanan akibat derasnya arus informasi dan globalisasi. Dalam konteks inilah, perlunya membangkitkan kembali nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang adi luhung. Lalu, siapa yang harus memulai proses penanaman dan pelembagaan nilai-nilai luhur itu?

Sekolah sebagai satuan pendidikan merupakan garda terdepan dalam melawan sikap anarkisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sekolah hendaknya menjadi lembaga yang mampu menumbuhkembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sekolah diyakini memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter, karena merupakan lembaga yang melakukan proses pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan.

Seluruh komponen sekolah harus menyatukan langkah dan menyamakan persepsi untuk mengikis habis tindak kekerasan di kalangan pelajar. Berbagai upaya yang dapat dilakukan, antara lain mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, memunculkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan pengembangan jiwa kemanusiaan, serta membentuk forum komunikasi antar pelajar untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta meningkatkan rasa persaudaraan di kalangan pelajar.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh. Semua guru diwajibkan menilai karakter dan budi pekerti siswa dengan menggunakan indikator yang sederhana, seperti kebersihan, kerapian, sopan santun, rasa hormat kepada sesama pelajar dan guru serta pegawai.

Penilaian seluruh guru yang berbasis perilaku siswa diyakini lebih menyentuh dan bersifat massif, sehingga penilaian terhadap siswa lebih bermakna. Setiap guru akan selalu memberikan penekanan tentang pentingnya pendidikan karakter yang luhur. Akibatnya, akan menjadi kebiasaan di kalangan siswa dan guru untuk selalu menunjukkan perilaku yang terpuji dalam berinteraksi di sekolah maupun di masyarakat.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran efektif. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berpotensi mengarahkan waktu luang pelajar untuk kegiatan yang bersifat positif. Dalam konteks inilah sangat mendesak dimunculkan berbagai jenis ekstrakurikuler yang bernuansa kemanusiaan dan kecintaan terhadap alam serta lingkungan. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya telah ada di sekolah, seperti PMR, Palang Merah Indonesia (PMI), Pramuka, dan pecinta alam. Semua kegiatan ini diyakini mampu memunculkan rasa persaudaraan dan kemanusiaan yang tinggi sehingga mampu menekan dan bahkan menghilangkan sikap egois dan anarkis di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Semua upaya tersebut tidak akan berhasil secara optimal manakala tidak mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sebagai pemegang kendali regulasi sudah saatnya mencurahkan fokus perhatian terhadap pembentukan karakter bangsa. Dukungan diwujudkan baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Pemerintah pusat dan daerah, hendaknya mengalokasikan anggaran yang signifikan dalam rangka pembinaan karakter bangsa kepada generasi muda.

Alokasi anggaran saja tidaklah cukup agar pembinaan ini berjalan optimal, diperlukan payung hukum sehingga upaya pembinaan lebih terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengalokasian anggaran dan dukungan payung hukum yang memadai merupakan langkah tepat dalam memacu dan memicu pembinaan karakter kalangan pelajar dan mahasiswa. Jika dukungan ini dapat diwujudkan, diyakini upaya pembentukan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa tepat guna dan tepat sasaran.

Lingkungan masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter bangsa. Hal ini karena pelajar dan mahasiswa selalu berinteraksi dengan masyarakat. Bahkan, interaksi ini lebih banyak di lingkungan masyarakat dari pada lingkungan sekolah atau kampus.

Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri masyarakat harus memberi dukungan positif terhadap pembentukan karakter ini. Masyarakat memberikan kesempatan kepada pelajar dan mahasiswa untuk terlibat aktif di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan kemanusiaan dan bakti sosial adalah kegiatan yang menyentuh langsung pembentukan karakter bangsa. Di samping itu, masyarakat harus melakukan pengawasan atau kontrol sosial terhadap setiap penyimpangan yang dilakukan. Kontrol berkelanjutan dan melekat dari masyarakat diyakini mampu mengurangi dan bahkan menghilangkan perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dengan adanya pendidikan karakter ini yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, para pelajar dan mahasiswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan pelajar dan mahasiswa menyongsong masa depan. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu; cinta Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Itulah yang menjadi harapan utama munculnya budi ini untuk ‘urun rebug’ dan berbagai pemikiran mengenai pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi trend kajian di perguruan tinggi. Melalui buku berjudul “Pendidikan Karakter Integral di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat” saya mengajak kepada kita semua untuk kembali membangkitkan kesadaran kita betapa pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda ditengah munculnya degradasi moral yang dialami generasi muda saat ini.

Buku ini juga saya persembahkan buat kedua orang tua saya. Selanjutnya, buat isteri tercinta dan anak-anak (nama-nama anak)

Selain itu, saya ucapkan terima kasih pada rekan-rekan kerja di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, khususnya Bapak Rektor Prof Drs. H. Muhammad Sirozi, MA, Ph.D beserta jajaran rektorat, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Prof. Dr. H. Duski Ibrahim beserta jajaran Wakil Direktur, Ketua Program Studi, dan dosen serta segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Akhirnya, selamat membaca, mudah-mudahan buku ini akan bermanfaat bagi kita semua. Amiin ya robbal 'alamin.

Palembang, April 2018

Penulis

Dr. Ahmad Zainuri

DAFTAR ISI

Prakata Penulis	iii
Daftar Isi	ix
1. PENDAHULUAN	1
2. MENGAPA MANUSIA PERLU PENDIDIKAN?	11
A. Pendidikan Menurut Para Ahli	11
B. Faktor-Faktor Pendidikan	14
C. Manusia dan Pendidikan.....	43
3. MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA.....	61
A. Hakikat Karakter.....	61
B. Membentuk Karakter Manusia.....	64
C. Pendidikan Karakter Secara Holistik	68
D. Tujuan Pendidikan Karakter.....	74
4. PENDIDIKAN KARAKTER DI KELUARGA	83
A. Pengertian Keluarga	83
B. Fungsi Pokok Keluarga.....	85
C. Pendidikan Dalam Keluarga.....	89
D. Hubungan Pola Asuh dengan Pendidikan Karakter	92
5. PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	101
A. Peran Penting Sekolah.....	101
B. Fungsi Sekolah	102
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	107
6. PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT	123
A. Unsur-Unsur Terbentuknya Masyarakat.....	123
B. Hubungan Timbal Balik Masyarakat Terhadap Karakter Anak	125
C. Media Massa, Negara, dan Pendidikan Karakter.....	131
7. PENUTUP	135
Daftar Pustaka.....	137

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan karakter haruslah komprehensif. Seperti dikatakan Doni Koesoema A, *Alumnus Boston College Lynch School of Education, Boston, US* dalam sebuah artikel berjudul “Pendidikan Karakter Integral” menulis bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang sering kali dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ruang kelas, dan sering kali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh. Sebagai contoh, untuk menanamkan nilai kejujuran, banyak sekolah beramai-ramai membuat kantin kejujuran. Di sini, anak diajak untuk jujur dalam membeli dan membayar barang yang dibeli tanpa ada yang mengontrolnya. Dengan praksis ini diharapkan anak-anak kita akan menghayati nilai kejujuran dalam hidup mereka.

Namun, sayang, gagasan yang tampaknya relevan dalam mengembangkan nilai kejujuran ini mengabaikan prinsip dasar pedagogi pendidikan berupa kedisiplinan sosial yang mampu mengarahkan dan membentuk pribadi anak didik. Alih-alih mendidik anak menjadi jujur, di banyak tempat anak yang baik malah tergoda menjadi pencuri dan kanton kejujuran malah bangkrut. Ini terjadi karena kultur kejujuran yang ingin dibentuk tidak disertai dengan pembangunan perangkat sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama. Tiap orang bisa tergoda menjadi pencuri jika ada kesempatan.

Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks kanton kejujuran, bantuan sosial ini tidak berfungsi sebab anak malah tergoda menjadi pencuri. Kegagalan kanton kejujuran adalah sebuah indikasi bahwa para pendidik memiliki kesalahan pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan. Mereka tidak mampu melihat persoalan yang lebih mendalam yang menggerogoti sendi pendidikan kita. Kejujuran semestinya tidak dipahami sekadar anak jujur membeli barang di toko. Padahal, di depan mata, nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan telah diinjak-injak, seperti mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase, vandalisme halaman buku yang disimpan di perpustakaan, dan simulasi, yaitu mengaku telah mengumpulkan dan mengerjakan tugas, padahal sebenarnya tidak. Hal-hal inilah yang mesti diseriisi oleh para pendidik jika ingin menanamkan nilai kejujuran dalam konteks pendidikan.

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Menurut Doni Koesoema A, tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog,

melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif. Selain, dalam implementasinya pendidikan karakter ini dapat dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Sinergisitas tiga desain pendidikan karakter ini dan dipadukan dengan tri pusat pendidikan akan melahirkan manusia yang baik, jujur dan berakhlak mulia.

Dilihat dari legalitasnya, pendidikan karakter telah terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, misalnya, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanyamengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw maupun para nabi dan rasul yang lain adalah: (1) Shiddiq, yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya; (2) Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya; (3) Tabligh, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia; (4) Fathanah, yang berarti cerdas atau pandai, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya; (5) Ma"shum, yang berarti tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Sebagai manusia bisa saja nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Bahkan berdasarkan hasil penelitian

di Harvard University Amerika Serikat (dalam Ali Ibrahim Akbar, 2000) menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat, yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang

selama ini ada di perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Dalam pendidikan berbasis karakter ada tiga pilar pendidikan berbasis karakter sebagai pijakannya. Ketiga pilar itu memadukan

potensi dasar anak yang selanjutnya bisa dikembangkan. Pilar *pertama*, membangun watak, kepribadian atau moral. Pilar *kedua*, mengembangkan kecerdasan majemuk. Pilar *ketiga*, kebermaknaan pembelajaran. Ketiga pilar tersebut ditampilkan dalam “rumah karakter” sebagai bangunan pendidikan berbasis karakter yang meliputi pondasi, tiang, dan atap. Agar ketiga pilar itu kokoh dan berjalan dengan baik, maka perlu ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Pilar pertama mengacu pada perilaku (*akhlak*) yang mulia, misalnya, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Beliau menjadi model atau idola perilaku mulia anak didik, guru, dan orang tua. Pilar kedua mengacu pada prinsip bahwa semua anak itu cerdas. Setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda-beda (*multiple intelligence*) seperti ditawarkan oleh Prof. Howard Gardner. Kecerdasan masing-masing itulah yang dikembangkan. Ada anak yang cerdas musik, cerdas logik-matematik, cerdas visual-spasial, cerdas kinestetik, cerdas linguistik, cerdas interpersonal, cerdas intrapersonal, dan cerdas natural. Pilar ketiga mengacu pada proses pembelajaran yang bermakna, yaitu yang memberikan nilai manfaat untuk menyiapkan kemandirian anak.

Menurut Sang Pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, yaitu Ratna Megawangi, ada sembilan pilar pendidikan berbasis karakter, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. Ini artinya, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

Berdasarkan konsep-konsep yang dikemukakan di atas, paling tidak tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan ialah


berupaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang shaleh dan *akrom*, yaitu pribadi yang baik secara vertikal dan horizontal, bukan pribadi yang menonjol dan handal dalam intelektual saja. Tetapi kemudian munculah beberapa pertanyaan terkait pendidikan berbasis karakter, yaitu apa hakikat pendidikan berbasis karakter? bagaimana konsep dan teknik implemensinya di sekolah, keluarga dan masyarakat? apakah pendidikan berbasis karakter merupakan solusi yang tepat dan jelas untuk merubah sistem atau desain pendidikan yang selama ada ini ada?

Karenanya buku ini berusaha menjawab semua permasalahan tersebut. Buku yang ada dihadapan pembaca ini mengkaji proses pendidikan karakter mulai dikembangkan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seseorang dididik dan dibesarkan. Dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak usia dini di keluarga diharapkan anak mampu tidak terpengaruh oleh arus globalisasi.

Peran selanjutnya dilakukan dalam lingkungan sekolah. Umumnya anak akan cepat terpengaruh dengan lingkungan terdekatnya. Pendidikan karakter yang diberlakukan sekolah di harapkan membantu pematangan emosional anak dari usia pra-sekolah hingga remaja. Sekolah merupakan tempat strategis untuk pendidikan karakter karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan sekolah. Maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah dalam mencanangkan program pendidikan karakter di setiap sekolah. Pendidikan karakter yang diharapkan tidak hanya meliputi aspek *knowing the good* melainkan juga aspek *loving the good* dan *acting the good*.

Kemudian, sebagai makhluk sosial, sejak dini anak memang sebaiknya dikenalkan pada lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah konstitusi ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. 

MENGAPA MANUSIA PERLU PENDIDIKAN?

A. Pendidikan Menurut Para Ahli

Sebelum lebih jauh membahas tentang seluk beluk pendidikan, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai batasan atau pengertian pendidikan. Dengan pemahaman yang utuh, kita akan lebih mudah memasuki pembahasan-pembahasan yang lebih dalam tentang pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232), pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu diberikan awalan kata "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" yang artinya memelihara dan memberi latihan. dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.

Para ahli pendidikan telah mendefinisikan pendidikan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Berikut ini, diuraikan beberapa definisi pendidikan menurut para ahli, di antaranya;

1. John Dewey.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia

2. M.J. Longeveled

Pendidikan adalah usaha , pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau

lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

3. Thompson

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.

4. Frederick J. Mc Donald

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia.

5. H. Horne

Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.

6. J.J. Russeau

Pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.

7. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.s

8. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

9. Insan Kamil

Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

10. Ivan Illic

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

11. Edgar Dalle

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memperlakukan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

12. Hartoto

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus-menerus dalam upaya memanusiakan manusia.

13. Ngalim Purwanto

Pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

14. Driakara

Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia.

15. W.P. Napitulu

Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan.

16. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, pada dasarnya pengertian pendidikan yang dikemukakan memiliki kesamaan yaitu usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung terus-menerus, dan menuju kedewasaan.

B. Faktor-faktor Pendidikan

Agar proses pendidikan ini dapat diinternalisasikan dengan baik tentunya harus didukung oleh beberapa faktor. Dalam ilmu pendidikan terdapat beberapa faktor pendidikan, yakni;

1. Faktor tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan, disadari dan dijadikan sasaran oleh setiap pendidik yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu setiap kegiatan atau tindakan pendidikan yang dilakukan pendidik harus sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian tujuan pendidikan itu tidak lain adalah target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan atau rumusan bentuk manusia yang akan dicapai oleh kegiatan/usaha pendidikan yang dilakukan oleh seorang pendidik.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan itu hasilnya tidak dapat segera kita lihat dan kita rasakan, karena pendidikan itu merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hasil pendidikan/hasil akhir pendidikan itu merupakan keseluruhan daripada hasil-hasil pendidikan yang dicapai secara bertahap dari bagian-bagian pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu untuk dapat mencapai tujuan akhir tersebut mencapai macam-macam tujuan pendidikan yang harus mereka alami. Untuk itu para pendidik harus mengetahui beberapa macam tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof dr. Langeveld sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum ini sering disebut tujuan akhir, atau tujuan total atau tujuan lengkap. Tujuan umum berarti tujuan total atau yang lengkap yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik yaitu terwujudnya kedewasaan jasmani dan rohani. Menurut Kohnstamm dan gunning, tujuan akhir pendidikan itu ialah membentuk insane kamil atau manusia sempurna.

Dengan demikian tujuan umum / akhir pendidikan ialah membentuk insane kamil yaitu manusia yang dewasa jasmani dan

rohaninya baik aspek moral, intelektual, sosial, estetis, agama dan lain sebagainya.

b. Tujuan khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan daripada tujuan umum, karena untuk menuju kepada tujuan umum itu perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan :

- a) Cita-cita pembangunan suatu masyarakat / bangsa
- b) Tugas suatu badan atau lembaga pendidik
- c) Bakat dan kemampuan anak didik
- d) Kesanggupan-kesanggupan yang ada pada pendidik
- e) Tingkat pendidik, dan sebagainya.

c. Tujuan seketika/insidental

Tujuan ini disebut tujuan seketika/insidental karena tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Sebagai contoh, suatu ketika seorang ayah memanggil anaknya yang sedang bermain untuk shalat dengan tujuan agar si anak patuh dan memenuhi kewajiban shalat. Di saat yang lain sang ayah memanggil anaknya yang sedang bermain tidak bermaksud apa-apa hanya mengajaknya jalan-jalan mencoba sepeda motornya yang baru.

Tujuan seketika ini meskipun hanya sesaat dapat memberikan andil dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya karena melalui tujuan-tujuan seperti ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung yang erat hubungannya nanti di masa yang akan datang.

d. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan pendidikan yang dicapai si anak pada tiap fase perkembangan, misalnya, anak dapat berbicara, dapat menjaga kebersihan diri dan sebagainya.

Agar tujuan sementara ini dapat tercapai dengan sebaik-baiknya maka pendidikan harus mengetahui masa peka yaitu masa dimana anak masanya / matang untuk mempelajari sesuatu yang akan dicapai dengan tujuan tersebut.

e. Tujuan tidak lengkap

Tujuan ini erat hubungannya dengan aspek-aspek pendidikan yang akan membentuk aspek-aspek kepribadian manusia, seperti aspek-aspek pendidikan, kecerdasan, moral, sosial, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

f. Tujuan perantara/intermedier

Tujuan perantara ini merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya; anak belajar membaca dan menulis, selain agar anak dapat membaca dan menulis juga nantinya diharapkan dapat membantu kelancaran pelajaran-pelajaran lainnya di sekolah.

Keenam tujuan tersebut menurut Langeveld intinya dapat disederhanakan menjadi satu macam saja yaitu “tujuan umum” dimana semua tujuan-tujuan (kelima tujuan yang lainnya) diarahkan untuk pencapaian tujuan umum pendidikan yaitu terbentuknya kehidupan sebagai insane kamil, suatu kehidupan dimana ketiga ini hakikat manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial; dan makhluk susila religius dapat terwujud secara harmonis.

2. *Faktor Pendidik.*

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Maka jika kita bicara tugas guru, sesungguhnya ia mempunyai tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Namun demikian juga dikelompokkan maka

guru memiliki tiga jenis tugas, yaitu: (1) tugas guru dalam bidang profesi (2) tugas kemanusiaan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pertama, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dan hal ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (H.M Suparta dan Hery Noer Aly, 2003: 3). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Sedangkan tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Atau dengan kata lain tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik (Oemar Hamalik, 2003: 127-133). Sehingga secara makro tugas guru adalah menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Kedua, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati ia menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu harus mampu memahami jiwa dan watak anak didik. Maka pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik , maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik mendidik aga mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Ketiga, tugas guru di bidang kemasyarakatannya. Dalam bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak

mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, hingga di era kontemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah (Hery Noer Aly dan Munzier, 2000:197). Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan dimaksud adalah:

- a) layanan intruksional
- b) layanan bantuan (bimbingan dan konseling)
- c) layanan administrasi

Adapun tiga peranan guru sebagai berikut. *Pertama*, pengajar. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu; membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus

senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

Kedua, pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut, yakni; 1). Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. 2). Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. 3). Guru harus memaknai kegiatan belajar. 4). Guru harus melaksanakan penilaian.

Ketiga, administrator kelas. Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sebagai pengajar guru, mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mempunyai porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Melaksanakan program belajar-mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar
- d. Menilai kegiatan belajar-mengajar

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab

proses belajar-mengajar berkaitan keras dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugas-tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Menurut Roestiyah N.K (1989) bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyelenggarakan kebudayaan terhadap anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
4. Sebagai pelantara dalam belajar. Artinya dalam proses belajar guru hanya sebagai pelantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insigt*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan menajer
9. Pekerjaan gur sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum

11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggungjawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Tuntutan pada profesionalisme sudah pasti akan menambah tanggungjawab guru. Dengan menyadari besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Tanggungjawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (*profesional judgment*) secara tepat.

Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Hal ini disebabkan tugas dan tanggungjawab guru tidaklah ringan. Untuk menjadi guru profesional ia harus senantiasa meningkatkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki sejalan dengan tanggungjawab yang diembannya.

Sebagai tenaga pendidik, di antara tanggung jawab guru sebagai berikut;

Pertama, tanggungjawab guru dalam menuntut anak-anak belajar yang terpenting adalah merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Maka untuk mencapai agar cita-cita ideal tersebut, dan agar pengajarannya berhasil, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Mempelajari setiap murid di kelasnya
2. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan/atau telah diberikan
3. Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan dengan bahan-bahan yang akan diberikan
4. Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa

5. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
6. Membantu murid-murid dalam memecahkan berbagai masalah
7. Mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa
8. Membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan
9. Mengadakan hubungan dengan orang tua murid secara kontinu dan penuh saling pengertian
10. Berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan
11. Mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan para siswa.

Namun demikian, menjadi catatan bagi guru bahwa tanggungjawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Tapi yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak anak didik. Sebab pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Kedua, membina kurikulum sekolah. Pada posisi ini guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Oleh karena sewajarnya apabila ia turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya. Dalam hal ini banyak hal-hal yang dapat dilakukan guru, antara lain; menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan murid, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat (Syaiful Bahari Djamarah, 2000: 37) terjalin hubungan kerjasama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.

Ketiga, melakukan pembinaan terhadap diri siswa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sulitnya mentrasfer ilmu, tidak seberat membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang sudah. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan

kepada anak didik untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Dalam konteks ini para guru sebaiknya memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengenal dunianya. Kemandirian yang diberikan guru kepada peserta didiknya akan melahirkan siswa yang bertanggungjawab serta memiliki kepribadian yang mantap.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik (Moh. Uzer Usman, 2001: 7). Oleh karena itu apa yang dikatakan guru hendaknya dipraktikan dalam kehidupan sehari. Dan dalam konteks inilah interaksi edukatif akan tercipta. Di mana guru selalu menunjukkan sikap yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Keempat, memberikan bimbingan kepada murid. Patut diingat bahwa bimbingan diberikan kepada anak didik tujuannya agar mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Bimbingan ini sebenarnya tidak mesti menjadi tanggungjawab guru BP saja, seperti yang terjadi pada sekolah umumnya, akan tetapi penulis berpendapat bahwa semua guru terlibat langsung dalam memberikan bimbingan, yang menjadikan profesi guru sebagai manusia yang selalu menjadi tualadan terhadap anak didiknya.

Kelima, melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilainya atas kemajuan belajar. Tanggungjawab guru dalam hal ini menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan siswa. Juga mempunyai tanggungjawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

Keenam, menyelenggarakan penelitian. Guru dalam versi ini dituntut tidak hanya sekedar melaksanakan tugas rutin. Tetapi juga para guru hendaknya jua melakukan berbagai penelitian. Bagi guru keahlian dalam melakukan penelitian adalah tugas profesional

Ketujuh, mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Pelaksanaan tugas guru akan secara maksimal jika ia mengenal masyarakat seutuhnya secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, aspirasi anak sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Ini berarti, bahwa dengan mengenal masyarakat, guru dapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajarannya secara efektif. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik. Dan lingkungan yang jahat akan pula mencoraki watak dan pribadi anak (UU No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Oleh sebab itu haruslah pendidik memperhatikan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak di luar rumah tangga. Begitu juga harus diperhatikan anak-anak sejawatnya, karena sesungguhnya pada mereka terdapat pengaruh yang besar terhadap anak-anak didik. Guru sebaiknya turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Dalam posisi ini guru akan berpeluang menjelaskan eksistensi sekolah dan anak didiknya di tengah-tengah masyarakat, sehingga akan tercipta kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem sekolah dan anak didik.

Kedelapan, menghayati, mengamalkan, dan mengamalkan Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi anak didik barangkali merupakan hal yang penting. Namun penulis berpendapat bagi guru PAI, disamping menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang terpenting adalah nilai-nilai keagamaan sebaiknya dijadikan sebagai skala prioritas. Pada tataran ini pendidik lebih banyak dituntut memberikan keteladanan dalam hal pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesembilan, menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Tanggungjawab guru adalah mempersiapkan siswa agar mereka menjadi warga negara yang baik. Penanaman cinta tanah air, mengenal budaya dan adat-istiadat memang bukan pekerjaan yang mudah. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang mesti ditempuh oleh guru. Disamping harus

disediakan sumber-sumber yang relevan, harus juga mengadakan tour dan kunjungan serta sikap tingkah laku guru sendiri.

Kesepuluh, harus mensukseskan pembangunan. Guru pada posisi ini harus mampu mengantarkan anak didiknya menjadi masyarakat yang membangun. Bagi anak penanaman sikap ini sangat urgen, demi pengabdian untuk kepentingan masyarakat yang diberikan oleh pribadi guru.

Kesebelas, tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru. Tuntutan kurikulum berbasis kompetensi di satu sisi akan menuntut guru agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya. Sebab tanpa kecakapan guru akan mengalami kesulitan dalam mengemban dan melaksanakan tugasnya. Sebab guru adalah profesi. Dalam kamus bahasa Indonesia profesi diartikan, sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan lain-lain) (H.M Suparta dan Hery Noer Aly, 2003:2) dalam profesi dituntut adanya keahlian dan etika khusus serta baku (standar) layanan. Pengertian ini mengandung implikasi bahwa profesi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang secara khusus dipersiapkan untuk itu. Dengan kata lain profesi bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain (Roestiyah, 1989).

Oleh sebab itu atas profesi inilah maka meningkatkan kecakapan hidup dan profesionalisme bagi guru menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan. Kemampuan harus selalu dipupuk dalam diri guru sejak ia mengikuti pendidikan sampai ia bekerja.

Maka tanggungjawab guru pendidikan agama Islam merupakan amanah, dan amanah ini harus diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak-tanduknya.

3. *Faktor Peserta Didik*

Menurut Toto Suharto (2006: 123), peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan,

bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan.

Menurut Hery Noer Aly (1999: 113), peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orangtuanya, bukan pula anak-anak dalam usia sekolah. Samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta sebagai berikut.

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik yang menyangkut kebutuhan jasmani atau rohani
- d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (*individual differentiations*) baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal
- e) Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan ruhaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan, sementara unsur ruhani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa
- f) Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu (Toto Suharto. 2006: 124-125).

Berasarkan beberapa pendapat diatas, peserta didik dapat dikatakan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Secara garis besar peserta didik menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 40) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Kelemahan dan ketakberdayaan
- Berkemauan keras untuk berkembang
- Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan)

Sebagai sasaran pendidikan, anak didik harus diarahkan, ditolong, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran atau norma dan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan serta senantiasa mengalami perkembangan dari sejak lahir hingga meninggal dunia.

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan dari segi kejiwaan yang terus menerus berkembang secara wajar menuju kearah kesempurnaan. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan fisik menuju kearah kematangan dan kesempurnaan. Tugas pendidik membina dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi orang yang hidup sempurna dan bahagia yaitu yang sehat jiwa raganya dan berguna bagi masyarakatnya.

Pendidikan mengandung dua arti, yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk menyerahkan warisan masyarakat (*social heritage*) kepada generasi muda. Tugas pendidik mengikuti tingkat-tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, lalu membantu dan membimbing mereka kearah kesempurnaan sesuai dengan perkembangan yang sedang dialami oleh anak didik. Perkembangan manusia umumnya dipengaruhi oleh dua faktor,yaitu:

- a) Faktor perkembangan yang umum bagi tiap-tiap manusia,yaitu faktor perlengkapan dasar yang dibawa oleh anak sejak lahir yang didapat dari orang tuanya.
- b) Faktor pengaruh yang ada di luar diri manusia,seperti iklim,makanan,teman bergaul dan keadaan orang tua yang kesemuanya dapat menghambat dan mempercepat perkembangan

dasar anak. Oleh karena itu, pendidik harus memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan anak manusia.

Di sinilah, pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan atau bahan pendidikan yang akan diterapkan kepada peserta didik, melainkan juga harus mengatakan perkembangan jiwa dan aspek-aspek kepribadian anak. Para pendidik mengakui bahwa anak didik adalah manusia yang mengalami perkembangan sejak masih berada dalam kandungan hingga dia meninggal. Perkembangan ini diartikan bahwa selalu terjadi perubahan yang terjadi dalam diri anak didik secara wajar baik terhadap dirinya maupun kepada penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas pendidikan yang utama dalam perkembangan tersebut adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya serta memungkinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya sejalan dengan pola kehidupan sosial.

Prinsip umum yang harus dipahami setiap pendidik terlebih dahulu adalah corak pribadi anak didik yang meliputi:

- a. Harus diketahui dari segala seginya karena anak didik tidak sama dengan orang dewasa,
- b. Mengetahui kebutuhan anak didik, seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dll,
- c. Masa siap untuk belajar sesuatu, sehingga pengajaran tidak terlalu cepat atau terlalu lambat dimulai,
- d. Kekhususan bagi anak-anak yang sangat mempengaruhi proses belajar.

Di samping mengenal kekhususan anak pada umumnya, perhatian harus lebih terarah untuk memahami usia perkembangan anak dari segala aspek. Sebab, kepribadian anak itu merupakan kumpulan dari sejumlah sifat-sifat yang kemudian menjadi kesatuan yang bulat, yang mana sifat-sifat itu antara satu dengan yang lainnya tidak lah sejalan, melainkan memiliki tingkat dan keluasan masing-masing. Dengan demikian, satu tingkat perkembangan jiwa, seseorang dapat memiliki berbagai tingkat perkembangan dalam sifat-sifat kepribadiannya dan diberi istilah usia perkembangan, yang meliputi:

- a. Usia chronologis yaitu usia menurut penanggalan/masa yang dilalui sejak lahir
- b. Usia kejasmanian yaitu usia dimana yang menunjukkan perkembangan anggota jasmaninya, misalnya: tanda-tanda kedewasaan,
- c. Usia anatomis yaitu usia mengenai pertumbuhan rangka/tulang dsb.
- d. Usia kejiwaan yaitu mengenai tingkat kesiapan seseorang tanpa tergantung usia chronologis,
- e. Usia pendidikan/pengalaman yaitu tingkat pendidikan yang didapat dan disesuaikan dengan hasil ,
- f. Usia perasaan, sosial, susila dan agama yaitu tingkat penyesuain terhadap perilaku dalam sosial,susila, agama dan emosi.

Seorang pendidik harus mengetahui usia-usia tersebut karena ada diantara anak didik ada yang cepat dan ada yang lambat sesuai dengan perbedaan mereka masing-masing. Karena perbedaan-perbedaan itu sangat dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor dalam diri anak atau faktor dasar. Yaitu pembawaan yang diturunkan dari orang tuanya yang merupakan potensi-potensi atau kemampuan mereka yang merupakan dasar ajar bagi mereka.
- b. Faktor diluar diri anak atau ajaran dari lingkungan. Yaitu faktor yang mempengaruhi pembawaan, sehingga mempengaruhi perkembangan anak dalam hal yang baik atau buruk

Crow dan Crow membagi tingkat perkembangan anak didik yang menyangkut umur dan tingkat sekolah :

1. Tingkat Taman Kanak-Kanak (umur 3-6 tahun)
2. Tingkat Sekolah Dasar (6-12 tahun)
3. Tingkat Adoleesen (umur 13-20 tahun)
4. Tingkat Dewasa (umur 20 tahun keatas)

Karena tingkat perkembangan anak didik berbeda, maka pola perkembangan berbeda-beda pada setiap individu. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap ciri-ciri dan pola perkembangan anak antara lain:

- a) Latar belakang kehidupan sosial ekonomi keluarga,
- b) Komposisi susunan anggota keluarga dan saudara-saudara si anak,
- c) Tarap pendidikan keluarga yang bersangkutan,

- d) Situasi lingkungan keluarga, seperti tetangga, juga lingkungan ekologi/tempat tinggal,
- e) Teman sepermainannya, baik teman sekelas/sekolah dsb,
- f) Kegiatan-kegiatan rutin si anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah,
- g) Kelainan-kelainan mental, tingkah laku dan watak, serta penyakit yang diidapnya,
- h) Kemampuan-kemampuan belajar dan intelegensinya.

Maka, dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dasar perkembangan bagi anak hanyalah merupakan kemungkinan saja yang diterima melalui garis keturunan sedangkan untuk selanjutnya di pengaruhi dari luar. Jadi, jelaslah bahwa pengaruh keturunan itu ada batasnya yaitu sepanjang yang berhubungan dengan faktor -faktor kejasmanian.

Perkembangan anak didik pada suatu saat mengalami puncaknya yang merupakan bagian dari kematangan usia perkembangannya. Pada tingkat usia tahun terjadi kematangan pada beberapa usia perkembangan serta dapat dijadikan petunjuk normal tidaknya suatu tingkat perkembangan. Adapun ciri khas perkembangan yaitu:

- a) Perkembangan anak manusia berlangsung dengan sendirinya atas dorongan dari dalam. Karena di dalam diri anak sudah tersedia potensi atau kemampuan yang menunggu waktu untuk mulai berkembang.
- b) Jalannya perkembangan itu sendiri tidak dapat dicampuri dengan mengubahnya. Karena mengubah dan mencampuri jalannya perkembangan dapat menimbulkan bahaya dan matinya potensi yang dimiliki si anak,
- c) Tingkat perkembangan yang dicapai adalah suatu perpaduan kekuatan dari dalam yang mendorong untuk berkembang sesuai dengan situasi lingkungan yang mempengaruhi jalannya perkembangan.

Meskipun fase-fase perkembangan anak telah diakui tidak dapat dipastikan batas-batasnya dengan tegas, tetapi dapat diketahui garis-garis besar fase-fase atau periodenya. Fase-fase perkembangan ini ada yang menitikberatkan peninjauan dari satu segi paedagogis dan ada pula yang

menitikberatkan atas perkembangan psikologis, tetapi ada juga yang meninjau dari kedua-duanya.

Pembagian fase-fase perkembangan yang dititik beratkan pada segi paedagogis antara lain adalah Comonius yang membagi fase perkembangan sebagai berikut:

- 1) Periode sekolah ibu, yaitu sejak anak berumur 0 sampai 6 tahun,
- 2) Periode sekolah bahasa, yaitu umur 6-13 tahun,
- 3) Periode sekolah bahasa latin, yaitu tingkat menengah umur 12 sampai 18 tahun,
- 4) Periode sekolah tinggi atau periode pengembara, yaitu umur 18-24 tahun.

Sedangkan pembagian fase perkembangan berdasarkan psikologis adalah:

- 1) Usia 0 sampai 1 tahun merupakan usia aktif untuk melatih dan mengenal diri dan alam sekitar,
- 2) Usia 2 sampai 4 tahun, anak semakin mengenal dunia sekitarnya, mengenal permainannya, mengalami kemajuan bahasa dan kemauannya mulai muncul,
- 3) Usia 2 sampai 8 tahun, semangat bermain berubah menjadi semangat untuk bekerja dan mulai timbul tanggung jawab terhadap alat-alat permainannya,
- 4) Usia 9 sampai 13 tahun, mulai Nampak keinginan untuk maju dan mengetahui realitas sehingga rangsangan dan peristiwa-peristiwa sangat mudah mempengaruhinya.

Menurut Prof.Cassimir, pembagian fase perkembangan anak berdasarkan tinjauan Paedagogis dan Psikologis adalah:

- 1) Periode dalam kandungan lamanya 9 bulan
- 2) Periode bayi ialah masa vital yang membutuhkan penjagaan sebaik-baiknya dari orang tua baik jasmani maupun rohani,
- 3) Periode merebut dunia, dimana anak mulai menampakkan kemampuan/keaktifannya.
- 4) Periode ahli syair yaitu anak telah memiliki dunia dan dibentuk menurut kemampuan psikisnya,

- 5) Periode masa sekolah (7 sampai 14 tahun), masa dimana anak mulai mengembangkan inteletknnya serta rasa sosialnya maka dari itu anak perlu mendapat bimbingan, kecerdasan serta rasa hidup sosial sebaik-baiknya,
- 6) Periode pubertas (14-16 tahun), pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan. Pada masa sangat membutuhkan pembimbing yang bijaksana dan berwibawa. Dan untuk membimbing anak pada periode ini psikologis agama sangat dibutuhkan
- 7) Masa memasuki persekutuan baru yakni anak mulai menjadi anggota masyarakat luas dimana tanggung jawab sangat dibutuhkan sekali, dan selain itu juga rasa sosial mereka telah benar-benar dipraktikkan.

Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Oleh karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik. Pemahaman tentang berbagai potensi peserta didik mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal itu sejalan dengan tujuh prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) Beragam dan terpadu, (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) Menyeluruh dan berkesinambungan, (6) Belajar sepanjang hayat, dan (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Di sinilah, dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk

mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Bagaimana hal ini dapat diwujudkan pada suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik? Jawabannya adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain dalam proses pembelajaran guru :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas,
2. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis,
3. Disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif
4. Memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.

Ternyata, banyak sekali potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas pendidik adalah bagaimana agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Dengan demikian, siswa terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman,

kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya.

4. *Faktor Alat Pendidikan*

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya pendidikan tertentu. Alat dan sarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang sengaja diadakan dan digunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam ilmu pendidikan alat dan sarana pendidikan ini termasuk faktor alat. Menurut Sutari Imam Barnadib yang dimaksud faktor alat ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya pendidikan.

Faktor alat tersebut menurut wujudnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Benda-benda yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan, seperti alat perlengkapan sekolah dan lain-lain yang difungsikan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pendidikan. Sarana pendidikan “yaitu sarana/alat yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pendidikan atau sering juga disebut sarana” alat pengajaran. Sarana pengajaran ini dibahas dalam ilmu pendidikan praktis atau ilmu pengajaran.
2. Faktor alat bukan merupakan benda tetapi berupa perbuatan pendidikan yang digunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan “Alat pendidikan” yaitu alat yang langsung digunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini didefinisikan oleh Prof. MJ Langevel, sebagai suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan sebagai alat langsung yang digunakan oleh pendidikan itu dapat berupa tindakan atau perbuatan atau situasi yang sengaja diadakan dan digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bila dilihat dari aspek kegunaannya, alat pendidikan dapat berupa benda-benda yang difungsikan untuk membantu pelaksanaan pendidikan. Khusus di sekolah disebut sarana pendidikan atau sarana /

alat pengajar, seperti bangunan sekolah/ruangan belajar, meja kursi belajar, papan tulis, buku, peta dan alat-alat peraga dan alat pengajar lainnya.

Alat pendidikan dapat juga dimaknai perbuatan pendidik, berupa tindakan atau situasi seperti; pengajaran, nasehat, teladan, tata tertib, disiplin, perintah, larangan, ancaman, hukuman dan hadiah/ganjaran perbuatan pendidikan.

Alat pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu; alat preventif, dan alat pendidikan represif. Alat pendidikan preventif, yakni alat yang bersifat pencegahan. Tujuan digunakannya alat pendidikan ini ialah untuk mencegah atau menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran proses pelaksanaan atau pencapaian tujuan pendidikan. Yang termasuk alat pendidikan preventif ini adalah :

- a) Tata tertib. Yaitu serangkaian peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam kehidupan tertentu.
- b) Anjuran dan perintah adalah ajakan atau saran untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.
- c) Larangan. Larangan hampir sama dengan perintah yaitu sama merupakan suruhan / menekankan suatu keharusan
- d) Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan kepada anak untuk melakukan sesuatu agar perintah lebih diindahkan
- e) Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan / peraturan-peraturan yang berlaku.
- f) Pengajaran adalah pemberian pelajaran atau informasi pengetahuan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik
- g) Teladan ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang sengaja dilkakukan untuk ditiru anak didik.

Sedangkan alat pendidikan represif atau disebut juga alat pendidikan kuratif, atau alat pendidikan korektif. Alat pendidikan ini digunakan manakala anak didik melakukan suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau anak melanggar ketentuan atau peraturan yang berlaku.

Alat pendidikan represif ini digunakan dengan tujuan untuk menyadarkan anak agar kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik dan yang tertib. Adapun alat yang termasuk alat pendidikan represif ini ialah:

- a) Pemberitahuan. Pemberitahuan yang dimaksud di sini ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu perbuatan yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.
- b) Teguran. Teguran sebagai alat pendidikan harus diberikan setelah anak diberikan pemberitahuan
- c) Peringatan atau ancaman. Peringatan merupakan alat pendidikan yang hanya diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran.
- d) Hukuman. Hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir dapat dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi untuk mencegah terjadinya pelanggaran.
- e) Ganjaran/hadiah

Dari segi fungsi kegunaannya, berbagai alat pendidikan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Mempengaruhi tingkah laku anak didik:
 - a. Yang bersifat positif mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu, seperti: teladan, perintah, pujian dan hadiah.
 - b. Yang bersifat mengekang agar anak-anak didik menjauhi serta menghentikan tingkah laku tertentu, seperti: larangan, teguran, ancaman, hukuman.
 - c. Bersifat mencegah dan mengarahkan, seperti: perintah, teladan, larangan.
- 2) Mempengaruhi perasaan anak didik:
 - a) Menyenangkan anak didik sehingga cenderung untuk mempertahankan tingkah lakunya yang baik seperti; pujian, hadiah.

- b) Tidak menyenangkan atau menyebabkan anak didik menderita, sehingga anak jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya seperti; teguran, ancaman, hukuman.

5. Faktor Lingkungan,

Pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat mutlak dalam suatu kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan faktor penting dan bermanfaat bagi kehidupan dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Kegiatan pendidikan di manapun berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang maupun waktu.

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Sartain (ahli Psikologi Amerika), lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Pada dasarnya mencakup tempat, kebudayaan dan kelompok hidup bersama.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja (2000) adalah untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik/sosial/budaya) dan mengajarkan tingkah laku umum serta menyeleksi atau mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu.

Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada yang bersifat sengaja dan bersifat tidak sengaja. Artinya lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak didik. Ada tiga macam lingkungan, menurut tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau sering pula disebut tri pusat pendidikan.

Ketiga lingkungan di mana pendidikan berlangsung agar dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perkembangan anak didik, maka hendaknya kita usahakan sedemikian rupa sehingga masing-masing lingkungan senantiasa memberikan pengaruhnya yang baik.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang mula-mula dan terpenting. Sering juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena memang orang tua dalam keluargalah yang terutama memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak kandungnya. Menurut kodratnya orang tua harus mendidik anak-anaknya, terdorong oleh suatu insting, yaitu rasa cinta yang asli terhadap keturunannya.

Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga, oleh karena itu tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar berasal dari pendidikan kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain (Indrakusuma, 1978). Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak, seperti rasa tenggang rasa, suka menolong, hidup damai, kerjasama, kegotongroyongan, kepekaan, dan sebagainya.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan aspirasi anak, maka keluarga menyerahkan sebagian peran/tanggungjawabnya kepada jalur pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (kursus, kelompok belajar, dsb).

Peran jalur pendidikan formal (sekolah) semakin lama semakin penting, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan skill/psikomotorik (ketrampilan). Hal ini tidak berarti bahwa keluarga dapat melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya, diharapkan keluarga lebih banyak bekerja sama dan mendukung kegiatan pusat/lingkungan pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat).

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anaknya. Sehingga pendidikan di sekolah berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak (Indrakusuma, 1978).

Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari lingkungan keluarganya saja. Maka dari itu, masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah. Kehidupan dan pergaulan di lingkungan sekolah sifatnya lebih tegas dan lugas, harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh peserta didik dan pendidikan. Pendidikan etika juga diberikan di sekolah, namun hanya merupakan bantuan terhadap pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan oleh keluarga, karena tujuan dan tanggung jawab utama sekolah membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya di masyarakat (Purwanto, 2002).

Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.

c. Lingkungan Masyarakat

Dari ketiga macam pengaruh lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), kiranya lingkungan masyarakatlah yang cukup sulit dirancang agar selalu memberikan pengaruhnya yang baik untuk perkembangan anak didik. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak.

Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Kelompok ini berupa organisasi-organisasi pendidikan, sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sebagainya. Semua kelompok ini perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu dan mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengelola atau pihak sekolah hendaknya mampu menganalisis

kelompok masyarakat mana yang bisa dilibatkan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Tri pusat pendidikan hanya dapat dibahas terpisah-pisah secara teoritis, namun realitanya secara simultan dan terpadu saling memberikan pengaruh timbal-balik dan tidak dapat dipilah-pilah. Hubungan pengaruh timbal balik antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, menuntut adanya jalinan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat.

Jalinan hubungan yang dimaksud, realisasinya bisa diwujudkan di dalam berbagai bentuk dan jalinan. Beberapa bentuk atau cara yang telah dikenal, adalah: *open door politics*, atau pemberian kesempatan kepada orang tua murid berkunjung ke sekolah untuk membicarakan masalah khusus yang terjadi pada anaknya; *home visiting* atau kunjungan sekolah ke rumah murid; penggunaan *resources persons*, kunjungan sekolah ke objek-objek tertentu di masyarakat, pertemuan antara orang tua murid dan warga sekolah, serta pengadaan serta mengefektifkan fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Sedangkan secara umum (menurut Hymes dalam Indrafachrudi, 1994) teknik penyelenggaraan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu teknik: (1) *Pertemuan kelompok*, berupa seminar, lokakarya, sarasehan, dsb. Ragam unsur masyarakat yang dilibatkan di dalam kegiatan ini tergantung dari tema yang sedang dibahas. (2) *Tatap muka*, pihak sekolah dapat memanggil orang tua siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kemampuan lebih, yang perlu pembinaan bersama agar kemampuannya dapat berkembang secara maksimal. (3) *Observasi dan partisipasi* masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, agar masyarakat tersebut mengetahui secara langsung hambatan dan faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan, mengetahui keberhasilan sekolah, sehingga diharapkan bersedia membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah. dan (4) *Surat menyurat* dengan berbagai pihak yang dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Seiring

dengan perkembangan teknologi, sekolah dapat menerapkan teknik ini dengan menggunakan alat-alat komunikasi berupa telepon, fax, internet, e-mail, dsb.

Dengan adanya kerja sama tersebut, para guru akan dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya yang sangat besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya. Sebaliknya, orang tua juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya sehingga dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua dapat menjauhkan pandangan dan pendapat yang keliru sehingga terhindarlah salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

Maisyaroh (2003) mengelompokkan masyarakat secara umum, yaitu: (1) Masyarakat orang tua, adalah gabungan dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tertentu; (2) Masyarakat yang terorganisasi dalam organisasi tertentu; dan (3) Masyarakat luas yang terdiri dari individu-individu yang tidak terkait secara langsung terhadap penyelenggaraan program pendidikan.

Kenyataan di Indonesia, dari sekian kelompok tersebut yang paling aktif peranannya adalah masyarakat orang tua siswa. Sedangkan masyarakat terorganisasi dan masyarakat luas sudah berperan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan namun masih belum optimal. Perhatian orang tua itupun hanya ditujukan pada lembaga pendidikan tempat anaknya bersekolah, sementara lembaga pendidikan yang lain di luar perhatiannya.

Kelompok terorganisasi di Indonesia yang bisa diajak kerjasama antara lain anggota kelompok dari pengelola perusahaan, DPR, dewan pendidikan, komite sekolah, majelis madrasah, kelompok layanan kesehatan, kelompok agama, pengelola televisi, radio, bank, kantor pos/giro, LSM, dan sebagainya.

Wujud kerjasama sekolah dengan kelompok terorganisasi di atas berupa pemberian beasiswa, pembangunan gedung dan pembelian fasilitas sekolah, peningkatan kemampuan kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah (pelatihan, seminar dan lokakarya), bantuan pengembangan pembelajaran, bantuan publikasi dan penayangan kegiatan sekolah. Pelaksanaan kerjasama ini menuntut pihak sekolah lebih proaktif dalam menjalin kerjasama sehingga kelompok terorganisasi yang ada mau dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Sekolah juga perlu mewaspadaai kemungkinan usaha-usaha negatif dari kelompok yang bersedia diajak kerjasama, tetapi berusaha untuk mengeksploitasi keberadaan sekolah serta berusaha mengeritik dan menyerang sekolah dengan tujuan untuk menjatuhkan kebijakan sekolah. Misalnya suatu perusahaan bersedia menjadi donatur penyelenggaraan suatu sekolah dengan syarat agar siswa mau menggunakan produk perusahaan tersebut, sementara produk tersebut kalau dikonsumsi siswa dapat membahayakan perkembangannya, dapat merusak masa depan siswa. Kalau terjadi usaha-usaha yang demikian maka pihak sekolah, dalam hal ini pimpinan sekolah, perlu tanggap dengan cara menganalisis motif di balik pemberian dana tersebut dan memecahkan masalahnya secara bijaksana.

Peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik memerlukan keserasian serta kerja sama yang erat dan harmonis antar tripusat pendidikan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Berbagai upaya perlu diusahakan dan dilakukan agar program-program pendidikan dari setiap pusat pendidikan tersebut dapat saling mendukung dan memperkuat satu dengan lainnya.

Dalam lingkungan keluarga telah diupayakan berbagai hal (seperti perbaikan gizi, permainan edukatif, dan sebagainya) yang dapat menjadi ladan untuk pelaksanaan pengembangan pendidikan selanjutnya di sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah diupayakan berbagai hal yang lebih mendekatkan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, misalnya melalui organisasi orang tua siswa, kunjungan guru ke rumah

orang tua murid atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah, dan sebagainya.

Selanjutnya, sekolah juga mengupayakan agar programnya berkaitan erat dengan masyarakat sekitarnya (seperti menerjunkan siswa ke masyarakat, mendatangkan nara sumber dari masyarakat ke sekolah, dan sebagainya). Akhirnya lingkungan masyarakat mengusahakan berbagai kegiatan atau program yang menunjang serta melengkapi program pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan adanya kontribusi tripusat pendidikan yang saling memperkuat dan saling melengkapi tersebut, maka diharapkan akan memberikan peluang untuk mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

C. Manusia dan Pendidikan

Manusia dan pendidikan adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Manusia di mana pun berada dipastikan akan butuh dengan pendidikan, hal ini disebabkan karena fungsi utama pendidikan adalah memanusiation manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia yang ada ke arah lebih baik. Pendidikan tidak akan berjalan kalau tidak ada manusia, baik orang yang menjalankan pendidikan (guru dan tenaga kependidikan) itu sendiri maupun manusia yang akan dididik (anak didik).

Pada masa permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (*intelekt*) manusia dengan melalui mata pelajaran “menulis, membaca, dan berhitung” atau terkenal dengan “3 R’s” (*writing, reading, and arithmetic*). Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia, maka tugas tersebut semakin bertambah dan meluas, yaitu kecuali mencerdaskan otak, yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dari dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demands* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia ingin pula mendidik kecekatan atau ketrampilan tangan untuk bekeja terampil (Muzayyin Arifin, 2003: 53).

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan itu berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart, and hand* (3 H" s). Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses kependidikan tersebut masih mengalami perubahan.

Bila dilihat dari segi kemampuan dasar pedagogis-psikologis, manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya. Dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah, yakni; *pertama*, menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia, untuk selanjutnya dkembangkan melalui proses kependidikan; dan *kedua*, menyeleksi sampai di manakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat (Muzayyin Arifin, 2003: 54).

Dengan demikian, dapat diketahui dan diramalkan titik maksimal perkembangan yang akan menjadikan anak *survive* dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyeleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya, yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin, melalui proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini setidaknya tiga aliran filsafat pendidikan klasik yang akan menjelaskan mengembangkan potensi kapabilitas peserta didik, yakni;

1. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (Ngalim Purwanto, 1990: 14). Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut

aliran Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Jadi kalau benar pendapat tersebut, maka percumalah kita mendidik, atau dengan kata lain, pendidikan tidak perlu. Dalam ilmu pendidikan, aliran ini disebut *pesimisme paedagogis*. Ajaran filsafat Nativisme yang dapat digolongkan filsafat Idealisme ini berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang bersifat kodrati (M. Noor Syam et.al, 1988: 9).

Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860), dalam artinya yang terbatas juga dapat kita masukkan dalam golongan ini Plato, Descartes, Lombroso dan pengikut-pengikutnya (Sumadi Suryabrata, 1990: 185-186). Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai persamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya, kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinan besar anaknya juga akan menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang politikus, maka anaknya juga akan menjadi politikus, kalau ayahnya seorang ahli fisika, maka anaknya ternyata juga menjadi ahli fisika, dan sebagainya.

Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya. Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anaknya-anaknya. Akan tetapi pantas diragukan pula, apakah kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab, jika sekiranya anak seorang ahli musik juga menjadi ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar?. Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang seni musik, maka ia lalu menjadi ahli musik (misalnya adanya alat-alat musik, buku-buku musik, dan sebagainya maka anak si ahli musik itu lalu menjadi ahli musik?).

Kecuali apa yang telah dikemukakan di atas itu, kalau dipandang dari segi ilmu pendidikan tidak dapat dibenarkan. Sebab jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar, jadi pengaruh lingkungan dan

pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekwensinya harus kita tutup saja semua sekolah, sebab sekolah akhirnya tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan. Tidak perlu para ibu, guru, orang tua mendidik anak-anaknya karena hal itu tidak akan ada gunanya, tak dapat memperbaiki keadaan yang sudah tersedia (ada) menurut dasar.

Akan tetapi hal yang demikian itu justru bertentangan dengan kenyataan yang kita hadapi, karena ternyata sudah sejak jaman dahulu hingga sekarang orang berusaha mendidik generasi muda, karena pendidikan itu adalah hal yang dapat, perlu, bahkan harus dilakukan. Jadi konsepsi *Nativisme* tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Aliran *Nativisme* mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik karena berasal dari keturunan, orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian. Manakala pembawaannya itu baik, baik pula anak itu kelak. Begitu pun sebaliknya, andaikata anak itu berpembawaan buruk, maka buruk pula pada masa kedewasaannya. Oleh sebab itu, menurut aliran ini, pendidikan tidak dapat diubah dan senantiasa berkembang dengan sendirinya.

Meskipun aliran ini dikatakan sebagai teori kuno, pengaruhnya masih sangat besar sampai abad modern ini. Dan ini, menurut beberapa literatur, ternyata dimulai dari seorang penulis kurang lebih tahun 1900, Ellen Key, dalam bukunya *De Eeuw van Het Kind* (abad anak), yang menulis, antara lain, bahwa “Bapak atau pun ibu tidak boleh memberikan peraturan kepada si anak, seperti juga mereka tidak berhak berkuasa mengubah peredaran bintang”.

Sekolah, dikatakannya, tidak lain dari pada pembunuh jiwa anak yang mencekik pelik sekali pada sesuatu yang berharga bagi seseorang anak, yaitu kepribadiannya (Alex Sobur, 2003: 147-148). Menurut aliran ini, manusia tidak perlu didik, sebab perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya (Jalaluddin, 2002: 46).

Jean Jacques Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Prancis, berpendapat bahwa semua orang ketika dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik. Rousseau mempergunakan istilah “*noble savage*” untuk merangkan segi-segi moral ini, yakni hal-hal yang mengenai baik dan buruk, benar atau salah, sebagai potensi pada anak dari kelahirannya.

Pandangan Rousseau menjadi titik tolak dari pandangan yang menitikberatkan faktor dunia dalam atau faktor keturunan sebagai faktor yang penting terhadap isi kejiwaan dan gambaran kepribadian seseorang. Karakteristik yang diperlihatkan seseorang bersifat intrinsik, dan karena itu, pandangan Rousseau digolongkan pada pandangan yang beraliran Nativisme (Alex Sobur, 2003: 148). Ajaran Nativisme ini dapat dianggap aliran pesimistis, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya, tanpa kepercayaan adanya nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.

2. Aliran Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil (Ngalim Purwanto, 1990: 14).

Manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya. Dalam teori pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme paedagogis*. Kaum behavioris pun sependapat dengan kaum Empiris itu. Sebagai contoh kami kemukakan di sini kata-kata Watson seorang Behaviouris tulen Amerika: “Berilah saya sejumlah anak-anak yang baik keadaan badannya dan situasi-situasi yang saya butuhkan, dari setiap orang anak, entah yang mana, dapat saya jadikan seorang dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau memang jika dikehendaki seorang pengemis atau ahli pencuri”.

Menurut Sumadi Suryabrata (1990: 187-188) tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704), yang pendapatnya telah diuraikan

di atas. Selanjutnya aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, di mana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekwensinya juga lingkunganlah yang masuk percaturan. Faham Enviromentalisme yang banyak pengikutnya di Amerika Serikat itu pada hakekatnya adalah kelanjutan daripada aliran Empirisme ini.

Menurut Alex Sobur, Aliran Empirisme mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas putih bersih atau semacam tabula rasa (tabula=meja, rasa=lilin), yaitu meja yang tertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apa pun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Begitu pula halnya dengan meja yang berlilin, dapat dicat dengan berwarna warni, sebelum ditempelkan. Anak diumpamakan bagaikan kertas putih yang bersih, sedangkan warna tinta, diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan) yang akan berpengaruh terhadapnya; sudah pasti tidak mungkin tidak, pendidikan dapat membuat anak menjadi baik atau buruk.

Pendidikan dapat memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan bakat pembawaannya dapat ditutup dengan serapat-rapatnya oleh pendidikan itu. Teori tabula rasa ini diperkenalkan oleh Jhon Locke untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Ketika dilahirkan, seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsangan-rangsangan dalam mengisi “secarik kertas” yang bersih itu.

Seorang filsuf Barat, Emmanuel Kant, yang memberikan dukungan terhadap aliran ini, pernah mengemukakan, “manusia dapat menjadi manusia hanya karena pendidikan”. Demikianlah, betapa besar pengaruh teori ini, sehingga tidak sedikit ahli didik yang menganutnya.

Jadi, kesimpulan aliran empirisme adalah perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat, tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan adalah bahwa

pada waktu dilahirkan, anak dalam keadaan suci, bersih, seperti kertas putih yang belum ditulis, sehingga bisa ditulis menurut kehendak penulisnya.

Menurut penganut empirisme, manusia perlu didik. Perkembangan dan pertumbuhan manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dengan demikian, aliran ini memandang pendidikan berperan penting dan sangat menentukan arah perkembangan manusia (Jalaluddin, 2002: 47). Apakah kiranya aliran Empirisme ini memang tahan uji?.

Jika sekiranya konsepsi ini memang betul-betul benar, maka kita akan dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan itu.

Banyak anak-anak orang kaya atau orang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar. Walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka itu sangat luas; sebaliknya banyak yang kita jumpai anak orang-orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari mencukupi. Jadi, aliran Empirisme ini juga tidak tahan uji dan tidak dapat kita pertahankan.

3. Aliran Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran pandangan di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan, bahwa potensi hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan (pendidikan) yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya, meskipun lingkungan (pendidikan) yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal, tanpa potensi hereditas yang baik.

Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama kedua faktor, baik internal (potensi-hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan-pendidikan). Tiap pribadi adalah

hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal (M. Noor Syam et.al, 1988: 9-10).

Aliran ini pada intinya merupakan perpaduan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

Hukum ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern (1871-1938). Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia ((Ngalim Purwanto, 1990: 15). Dengan demikian, pendapat Willam Stern itu dapatlah kita katakan bahwa persoalan tentang pembawaan dan lingkungan itu belum selesai?. Belum. Dalam aliran yang menganut hukum konvergensi itu sendiri masih terdapat dua aliran, yaitu aliran yang dalam hukum konvergensi ini lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan daripada pengaruh lingkungan, dan yang sebaliknya.

Sementara itu kita belum puas pula dengan/atas jawaban dari hukum konvergensi itu, yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan (merupakan hasil) dari dua faktor ialah pembawaan dan lingkungan. Kalau hal itu kita renungkan benar-benar belum tepatlah kiranya hal itu diperuntukkan bagi perkembangan manusia. Mungkin kata-kata itu lebih tepat dan benar jika kita katakan terhadap perkembangan hewan daripada terhadap manusia.

Menurut William Stern (dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007: 154-155), hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan seperti dua garis yang menuju satu titik pertemuan. Teori konvergensi ini berpendapat bahwa: (1) pendidikan mungkin diberikan, (2) yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri, dan (3) pendidikan diartikan sebagai penolong yang diberikan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.

Aliran filsafat yang dipelopornya disebut “*Personalisme*”, sebuah pemikiran filosofis yang sangat berpengaruh terhadap disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia. Di antara disiplin ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah “*personologi*”, yang mengembangkan teori yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai kepribadian manusia (Alex Sobur, 2003: 149).

Stern dan para pengikutnya, dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman, juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang kepada kedua faktor yang sama penting ini. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.

Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisis anak. Pengaruh yang paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama ialah pengaruh orang tuanya. Pengaruh tersebut lebih mencolok lagi jika terjadi “salah bentuk” pada anak akibat “salah tindak” orang tuanya.

Banyak penulis menyatakan bahwa semua sumber pangkal dari tindak kriminal dan asusila di dunia ini adalah perbuatan orang tua yang buruk, terutama sekali sosok ibu yang berbuat salah asuh, salah didik, salah rawat, salah santun, sehingga memproduksi anak-anak yang abnormal, asusila, asusila, dan patologis. Para teoritis yang menganut paham “*environmentalisme*”, berpendapat, “tidak ada anak yang sukar; yang ada ialah orang tua yang sukar; *“problem children are the product of problem parents”* (Alex Sobur, 2003: 150).

Seorang psikolog wanita terkenal dan pernah menjabat sebagai Presiden American Psychology Association, Anne Anastasi, pada tahun 1958, mengajukan makalah klasik yang dianggap memuaskan semua pihak, setidaknya meredakan pertentangan antara empirisme dan

nativisme, dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Anastasi mengemukakan bahwa pengaruh pembawaan atau keturunan terhadap tingkah laku, selalu terjadi secara tidak langsung. Tidak satu pun dari fungsi-fungsi psikis yang secara langsung diturunkan oleh orang tua kepada anak. Pengaruh keturunan selalu membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungan, sekalipun kenyataannya memang ada semacam tingkatan yang lebih dan yang kurang (Alex Sobur, 2003: 150).

Hal di atas dicontohkan dengan kenyataan-kenyataan berikut: 1). Latar belakang keturunan yang sama mungkin menghasilkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda pada kondisi-kondisi lingkungan yang berbeda pula. 2). Latar belakang keturunan yang berbeda dan lingkungan hidup yang berbeda pula, dapat menghasilkan pola perkembangan yang sama atau hampir sama. 3). Lingkungan hidup yang sama bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan ciri kepribadian pada anak-anak yang berlainan latar belakang keturunannya. 4). Lingkungan hidup yang tidak sama bisa menimbulkan persamaan dalam ciri-ciri kepribadian meskipun latar belakang keturunan tidak sama. Tentang pengaruh lingkungan, Anastasi mengemukakan semacam faktor segmental, yakni ada kalanya berlangsung dalam waktu yang singkat, ada kalanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ada masa-masa ketika pengaruh lingkungan sangat kecil dan sebaliknya, ada masa-masa ketika pengaruh sangat besar.

Tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor keturunan (konstitusi), Anastasi mengemukakan bahwa:

1. Faktor lingkungan dan faktor konstitusi menjadi sumber timbulnya setiap perkembangan tingkah laku.
2. Kedua faktor ini tidak bisa berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan.
3. Bentuk interaksi yang terjadi dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk, artinya semua hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.

Menurut Jalaluddin (2002: 47), aliran konvergensi merupakan perpaduan antara kedua pendapat tersebut (nativisme dan empirisme:

penulis). Menurut mereka memang manusia memiliki kemampuan dalam dirinya (bakat atau potensi), tetapi potensi itu hanya dapat berkembang jika ada pengarahan pembinaan serta bimbingan dari luar (lingkungan). Harus ada perpaduan antara faktor dasar (potensi dan bakat) dan ajar (bimbingan).

Perkembangan seorang manusia tidak hanya ditentukan oleh potensi atau bakat yang dibawanya. Tanpa ada intervensi luar (lingkungan) bakat atau potensi seseorang tak mungkin berkembang dengan baik. Lantas, sejauh manakah pengaruh pembawaan jika dibandingkan dengan lingkungan terhadap perkembangan masa depan seseorang?. Jawabannya mungkin tidak seragam atau mungkin berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Sebagian orang berpendapat bahwa hal itu mungkin lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungannya, namun dalam hal pembawaan yang bersifat jasmaniah, hampir dapat dipastikan bahwa semua orang berpendapat sama, yakni memiliki bentuk badan, rambut, dan mata yang sama dengan kedua orang tuanya (Alex Sobur, 2003: 151).

Menurut Ngalim Purwanto (1990: 16) perkembangan manusia bukan hasil belakadari pembawaannya dan lingkungannya. Manusia tidak hanya diperkembangkan tetapi ia memperkembangkan dirinya. Manusia adalah makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu yang mengenai dirinya dengan bebas. Karena itulah ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; ia dapat juga mengambil keputusan yang berlainan daripada apa yang pernah diambilnya.

Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktifitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dibaca dari pembawaan dan lingkungan saja.

Lain halnya dengan teori di atas, S. Nasution (2004: 11-12) mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor biologis, lingkungan alamiah, dan lingkungan sosial

budaya. Kepribadian tak dapat dilepaskan dari aspek biologis yang berfungsi, misalnya adanya tangan dengan ibu jari yang dapat dipertemukan dengan jari-jari lainnya, mekanisme pendengaran, penglihatan, dan sebagainya, dan berbagai organ lainnya. Kelakuan hanya mungkin dalam organisme yang hidup.

Adanya organisasi untuk pengindraan serta sistem syaraf merupakan syarat mutlak untuk belajar dengan menangkap, mengolah perangsang-perangsang dari luar serta menyimpannya. Lingkungan alamiah seperti iklim dan faktor-faktor geografis lainnya memberikan tempat dan bahan yang perlu bagi kehidupan seperti oksigen, bahan untuk produksi bahan makan, hujan, matahari, dan sebagainya. Demikian adanya alat-alat, transportasi, perumahan, pakaian, dan sebagainya hanya mungkin karena alam memberikan bahannya. Lingkungan alam merangsang bentuk kelakuan tertentu, seperti laut untuk menangkap ikan, berlayar, berdagang, padang rumput untuk beternak, dan sebagainya, walaupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi orang dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan dekat.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah lingkungan sosial-budaya. Semua orang hidup dalam kelompok dan saling berhubungan melalui lambang-lambang, khususnya bahasa. Manusia mempelajari kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, bahkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya bertalian dengan orang lain. Anak yang dididik diluar masyarakat manusia, seperti anak-anak yang dibesarkan di tengah-tengah serigala di hutan tidak menunjukkan kelakuan manusia biasa bahkan tak dapat berjalan atau makan seperti manusia.

Bahasa, kebiasaan makan, pakaian, kepercayaan, peranan dalam kelompok, dan sebagainya, dipelajari dari lingkungan sosial budaya. Karena lingkungan ini berbeda-beda, maka terdapat pula perbedaan dalam pola kelakuan manusia. Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yakni; (a) unsur sosial yakni interaksi antara manusia, (b) unsur budaya yakni bentuk kelakuan yang sama yang terdapat di kalangan kelompok manusia. Budaya ini diterima dalam kelompok dan

meliputi bahasa, nilai-nilai, norma kelakuan, adat kebiasaan dan sebagainya.

Anak yang baru lahir tak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dalam lingkungannya. Dalam proses sosialisasi manusia mengembangkan lambang-lambang sebagai alat komunikasi, terutama bahasa yang memudahkan transmisi pengalaman kepada generasi muda. Selanjutnya lingkungan sosial-budaya memberikan model atau contoh bentuk kelakuan yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat. Anak-anak diharapkan berkelakuan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Inilah hakikat pendidikan (S. Nasution, 2004: 12-13).

Sedang menurut Abu Ahmadi, berdasarkan pendapat para ahli, mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sebagai berikut:

1. *Status sosial ekonomi keluarga.* Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya.
2. *Faktor keutuhan keluarga.* Salah satu faktor utama yang lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga ini terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. Di samping keutuhan keluarga yang berbentuk struktur-struktur tersebut yang diperlukan pula ialah keutuhan interaksi hubungan antara satu dengan anggota keluarga yang lain.
3. *Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua.* Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya, atau kebutuhan struktur dan interaksinya,

tetapi cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Jadi misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka, maka anak-anak akan berkembang menjadi manusia pasif, tak berinisiatif, kurang percaya pada diri sendiri, bersifat ragu-ragu, rasa takut dan sebagainya.

Tetapi kalau orang tua dalam keluarga itu bertindak demokrasi, maka berakibat terhadap perkembangan anak-anak mereka, mereka akan menjadi anak yang penuh dengan inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, selalu optimisnya, mempunyai rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri. Dari dua contoh ini dapat dikatakan, bahwa sebenarnya anak-anak tersebut dalam kehidupan keluarganya selalu mengimitasi, mengidentifikasi, disugesti, dan sebagainya. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tersebut kemudian menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak (Abu Ahmadi, 2004: 91-92).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif,

terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan.

Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu:

1. *learning to Know* (belajar untuk mengetahui),
2. *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu,
3. *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan
4. *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', Guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu.

Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan dari daerah tempat dilangsungkan pendidikan. Unsur muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru dan guru sebagai pengarah sekaligus

fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal.


Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima (*take and give*), perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses "*learning to live together*" (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Penerapan pilar keempat ini dirasakan makin penting dalam era globalisasi/era persaingan global. Perlu pemupukkan sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama agar tidak menimbulkan berbagai pertentangan yang bersumber pada hal-hal tersebut.

Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian diharapkan dapat mendudukkan diri secara bermartabat di masyarakat dunia di era globalisasi ini.

Mengenai kecenderungan merosotnya pencapaian hasil pendidikan selama ini, langkah antisipatif yang perlu ditempuh adalah mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan, peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, serta perbaikan manajemen di setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah, khususnya di kabupaten/kota, seyogyanya dikaji lebih dulu kondisi obyektif dari unsur-unsur yang terkait pada mutu pendidikan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi gurunya? (persebaran, kualifikasi, kompetensi penguasaan materi, kompetensi pembelajaran, kompetensi sosial-personal, tingkat kesejahteraan);
2. Bagaimana kurikulum disikapi dan diperlakukan oleh guru dan pejabat pendidikan daerah?;
3. Bagaimana bahan belajar yang dipakai oleh siswa dan guru? (proporsi buku dengan siswa, kualitas buku pelajaran);
4. Apa saja yang dirujuk sebagai sumber belajar oleh guru dan siswa?;
5. Bagaimana kondisi prasarana belajar yang ada?;

6. Adakah sarana pendukung belajar lainnya? (jaringan sekolah dan masyarakat, jaringan antarsekolah, jaringan sekolah dengan pusat-pusat informasi);
7. Bagaimana kondisi iklim belajar yang ada saat ini?.

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan melakukan serangkaian pembenahan terhadap segala persoalan yang dihadapi. Pembenahan itu dapat berupa pembenahan terhadap kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal, menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, demokratis dan mandiri. Perlu diidentifikasi unsur-unsur yang ada di daerah yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses peningkatan mutu pendidikan, selain pemerintah daerah, misalnya kelompok pakar, paguyuban mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat daerah, perguruan tinggi, organisasi massa, organisasi politik, pusat penerbitan, studio radio/TV daerah, media masa/cetak daerah, situs internet, dan sanggar belajar. 

MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA

A. Hakikat Karakter

Akhir-akhir ini perilaku tawuran antar pelajar kian brutal dan anarkis. Kekerasan pelajar bak virus ganas, yang kian hari kian mematikan. Ritus kekerasan yang dilakoni pelajar kini tak hanya menjadi menu harian dunia pendidikan, namun juga menebar ketakutan, kepanikan, dan histeria sosial. Bisa dibayangkan, di awal tahun pelajaran baru 2012 lalu, menu pembukanya adalah tawuran antar pelajar, yang tidak hanya memakan korban jiwa, tetapi juga telah merusak fasilitas publik.

Peristiwa itu sungguh memilukan dan mencoreng wajah dunia pendidikan nasional dan sekaligus mengonfirmasi tuduhan banyak pihak terkait kegagalan institusi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan menjadi warga bangsa yang bertanggung jawab.

Perilaku tawuran dan anarkis yang dilakukan pelajar banyak dituding karena pendidikan lebih menekankan aspek *knowledge* (kecerdasan otak) dan tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Itu artinya, aspek yang harus dididik bukan hanya ilmu pengetahuan atau kemampuan otak peserta didik, tapi juga watak atau kepribadian anak. Pendidikan karakter merupakan hal terpenting dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dalam diri seorang anak, bukan hanya kognitif yang dikembangkan, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Kedua aspek inilah yang sering terabaikan dalam dunia pendidikan di tanah air.

Lantas muncul pertanyaan, apa hakikat karakter itu. Definisi karakter telah banyak di bahasa oleh ahli. Hill (2002), misalnya, mendefinisikan; *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”*.

Secara umum, karakter sering diidentikkan dengan temperamen, atau yang paling populer, karakter sering disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya di lingkungan keluarga saat masih kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Dalam konteks mikro, karakter secara koheren akan memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Uraian ini menunjukkan bahwa karakter itu tidak semata-mata pembawaan, tetapi memerlukan program pembinaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti (Darmiyati Zuchdi, 2008: 5) merupakan program yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan memantapkan kepribadian setiap anggota masyarakat dan bangsa.

Sementara itu, menurut Simon Philips (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *‘to mark’* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *‘personality’*. Seseorang baru bisa disebut *‘orang yang berkarakter’* (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Bahkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau

melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya

Di kalangan ahli psikologi, karakter dimaknai sebagai sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian ini, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dalam konteks ini, akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja (Bertens, K. 2000: 76). Para filosof muslim, misalnya, al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Demikian pula, Ibn Miskawaih (w. 1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Jadi, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan serta tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Di sinilah kesamaan antara karakter dengan akhlak, yakni sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perilaku perbuatan tanpa pertimbangan dan menjadi kebiasaan.

B. Membentuk Karakter Manusia

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak

menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Kita ambil sebuah contoh. Jika media massa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini, “Kalau Indonesia terpuruk, rakyat jadi terpuruk. Saya adalah rakyat Indonesia, jadi ketika Indonesia terpuruk, maka saya juga terpuruk.”

Dari sini, kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindak kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat dirubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, “...tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku.” Nah, cara berpikir semacam ini akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

Lebih jauh, secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan berpikir atau menalar

seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Kita ambil sebuah contoh. Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka

akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita.

Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Padahal, jika dikaji lebih lanjut, kita dapat menemukan banyak penjelasan mengapa mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Mungkin, proses pembelajaran tidak sesuai dengan tipe anak, atau pengajar yang kurang menarik, atau mungkin kondisi belajar yang kurang mendukung. Dengan kata lain, pada hakikatnya, anak-anak itu pintar tetapi karena kondisi yang memberikan kesan mereka bodoh, maka mereka meyakini dirinya bodoh. Inilah konsep diri yang buruk.

Contoh yang lainnya, mayoritas ketika masih kanak-kanak, mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Akhirnya, anak ini memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya dan orang kaya itu jahat. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak ini akan sulit menjadi orang yang kuat secara ekonomi, sebab keinginan untuk menjadi kaya bertentangan dengan keyakinannya yang menyatakan bahwa orang kaya itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri untuk bekerjasama dengan mereka yang dirasa lebih kaya.

Membentuk karakter manusia bukan pekerjaan yang bersifat instan. Tetapi membutuhkan waktu yang waktu yang relatif lama dan harus dilakukan sejak dini, baik dalam keluarga maupun melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Artinya, karakter manusia dapat dibentuk, sehingga menjadi suatu kepribadian yang akan terlihat dalam perilakunya.

Hal ini diungkapkan Direktur Eksekutif Indonesia Heritage Foundation (IHF) Ratna Megawangi bahwa menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar. Secara spesifik, Ratna menyebut tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter. *Pertama, knowing the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. 'Selama ini mereka tahunya mana yang baik dan buruk, namun mereka tidak tahu alasannya.

Kedua, feeling the good. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika *feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi "mesin" atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindari perbuatan negatif.

Ketiga, acting the good. Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya imbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga faktor tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*.

C. Pendidikan Karakter Secara Holistik

Karakter menjadi kunci utama sebuah bangsa untuk bisa maju. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, tidak akan maju jika sumber daya manusia (SDM) tidak berkarakter, tidak jujur, tidak bertanggungjawab serta tidak mandiri. Untuk menanamkan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang bertumbuh.

Namun terkadang praktik pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang bagi pembangunan nasional dapat menyebabkan lemahnya dan

bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme: cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Adapun nilai yang layak ditanamkan kepada anak terdapat sembilan pilar karakter, yaitu: 1). Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya; 2). Kemandirian dan tanggung jawab; 3). Kejujuran, amanah dan bijaksana; 4). Hormat dan santun; 5). Dermawan, suka menolong dan gotong royong; 6). Percaya diri, kreatif dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; 7). Baik dan rendah hati; 8). Toleransi dan kedamaian; serta 9). Kesatuan (Ratna Megawangi, 2004).

Bahkan lebih dari itu, menurut Khoesoema (2007), pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Namun demikian, pendidikan karakter yang harus menjadi penopang pendidikan sains tidak cukup dengan hanya mentransmisikan nilai-nilai di atas, tetapi memerlukan suatu proses pendidikan yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona dalam Megawangi, 2004). Dan juga memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan, dan pembiasaan. Proses pendidikan seperti itu tidak dapat mudah dilaksanakan. Ia hanya dapat dilaksanakan dalam sistem pendidikan terpadu yang mengarah pada pembinaan kepribadian seutuhnya.

Karenanya, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Sebab pembentukan karakter sumber daya manusia menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya; (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup

dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup; (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan

mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya; dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Di sinilah peran pendidik sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya:

1. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter
2. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “uswah hasanah” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
3. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.

5. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006) adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua atau tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi

pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama (Jalal dan Supriadi, 2001: 49-50).

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia mau pun warga dunia. Di satu sisi, guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun disisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi

fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Dali Gulo, 1982: 29). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif,

tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara *utuh*, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian,

berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori (2007)

(dalam www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (<http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya *Semua Berakar Pada Karakter* mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu

proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia).

Character Educator yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*(<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins (2001) (dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademianak/>) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman (yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak

(IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.

Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Karenanya, membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisikal yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan. Nelson Black dalam bukunya yang berjudul “Kapan Sebuah Bangsa Akan Mati” (dalam Alen Marlis, 2010) menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, kemakmuran ekonomi, dan kekuatan budaya merupakan sederet faktor keunggulan sebuah masyarakat yang humanis. Sebaliknya kebejatan sosial dan budaya merupakan faktor penyebab kemunduran sebuah peradaban. Pada Kongres Pendidikan se-Indonesia yang digelar di Yogyakarta bulan Oktober 1949, almarhum Ki Hadjar Dewantara (dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/>) dari Taman Siswa mengatakan bahwa hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, keberadaban, budaya dan persatuan, dan masyarakat seharusnya tidak menolak elemen-elemen yang datang dari peradaban asing. Ini adalah demi mendorong proses pertumbuhan dan pemerikayaan yang lebih lanjut bagi kehidupan nasional serta secara mutlak untuk menaikkan martabat kebanggaan bangsa Indonesia.

Terlepas dari persoalan kuantitatif maupun kualitatif tersebut, dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan "*Reward*" (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik.

Di sinilah kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada subjek didik. Kualitas seorang guru dapat diukur dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan subjek didik. Sejumlah faktor itu membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stress secara positif, dan tidak destruktif.

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer

pengetahuan/ilmu), melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan sehari-hari).⁸⁰

PENDIDIKAN KARAKTER DI KELUARGA

A. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta; "kulawarga"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota") adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (*id.wikipedia.org/wiki/Keluarga*).

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Baron, R. A dan Donn Byrne, 2003).

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin (1981:52) yang mengemukakan bahwa "tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak, selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis".

Pendapat diatas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia. Di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang

akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan perkataan lain, di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di samping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan istilah keluarga itu sendiri memiliki beraneka ragam pengertian, salah satunya diungkapkan oleh Paul B Houton dan Chester L Hunt (1987:267) adalah sebagai berikut :

- a) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama;
- b) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan;
- c) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak;
- d) Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak;
- e) Satu orang dengan beberapa anak.

Karena beragam dan luasnya pengertian tentang keluarga maka penting adanya pembatasan atau definisi keluarga. Di antaranya pendapat Burgess dan Lock yang membedakan keluarga dengan kelompok sosial lainnya. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau kadangkala adopsi

Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi

masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lain. Berbeda kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu (Khairudin, 1985).

Pada garis besarnya keluarga dapat dibagi kedalam dua bentuk besar yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain, atau keluarga yang lebih dari satu generasi. Sedangkan keluarga inti dapat didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah. Di Indonesia sendiri, keluarga telah diatur dalam berbagai peraturan atau undang-undang RI Nomor 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai berikut: "Keluarga merupakan wahana pertama seorang anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya".

B. Fungsi Pokok Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978:18) bahwa pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Mengenai fungsi keluarga Abu Ahmadi (1991:247) mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal

tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga. Kemudian fungsi keluarga juga mendidik dan memelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk kehidupan religius.

Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Singgih P Gunarsa (1991:54) mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis-psikologis, antara lain, makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan.

Dari konsep tersebut diterangkan bahwa diantaranya peran orang tua ini sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Ini harus benar-benar dirasakan oleh orang tua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas.

Menurut Nur'aeni (2010) ada delapan (8) fungsi pokok keluarga, yakni;

1. *Fungsi Edukatif*. Keluarga sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini merupakan suatu yang wajar apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Fungsi edukasi ini terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa "keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak". Fungsi pendidikan amat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

2. *Fungsi Sosialisasi*. Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam

masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

Fungsi sosialisasi ini bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Anak adalah pribadi yang memiliki sifat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Menarik untuk memaknai pendapat Karl Mannheim yang dikutip oleh MI Soelaeman (1994), bahwa “anak tidak didik dalam ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu di dalam dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat tertentu”. Dengan demikian, anak memiliki prinsip sosialitas, di samping prinsip individualitas. Prinsip sosialitas, mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya.

3. *Fungsi Protektif*. Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi. Apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan. Tujuan dari fungsi proteksi ini untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi perlindungan ditujukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat menjalankan tugas secara proporsional. Di samping itu, fungsi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangan psikologinya.
4. *Fungsi Afeksional*. Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga. Kehangatan dalam keluarga akan membantu proses perkembangan keperibadian anak. Fungsi ini terkait dengan emosional anak. Anak akan merasa nyaman apabila mampu melakukan komunikasi dengan keluarganya dengan totalitas seluruh kepribadiannya. Kasih sayang yang dicurahkan kepada anak akan memberi kekuatan, dukungan atas kehidupan emosionalnya yang berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa depan.

5. *Fungsi Religius*. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.
6. *Fungsi Ekonomis*. Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama. Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan selayaknya kebutuhan yang bersifat materi. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.
7. *Fungsi Rekreatif*. Suasana keluarga yang tenteram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan wahana dan situasi yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.
8. *Fungsi Biologis*. Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, di antaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

Dari uraian mengenai fungsi-fungsi keluarga di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.

C. Pendidikan Dalam Keluarga

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan *me*, menjadi mendidik, maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan

Pendidikan di Indonesia pada awalnya didasari oleh pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Di mana keluarga mengajarkan moral yang nantinya akan diterapkan anak dan menjadi dasar kepribadiannya pada masa dewasa kelak. Keluarga ibarat cetakan awal dari segala aktivitas yang akan dilaksanakan dalam hari hari selanjutnya. Dalam keluarga inilah pertama kali pendidikan itu dilaksanakan.

Masih ingat jelas saat kita dilahirkan, jangan kan ilmu IPA dan Matematika, Membaca huruf A saja tidak bisa, Nah, dilingkungan keluarga inilah semua cetakan ini berawal. Maka dari itu keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anaknya. Keluarga berhak mengawasi apa saja yang boleh dilakukan si anak dan yang tidak boleh dilakukannya. Biasanya keluarga selalu mengajarkan moral dan tata susila dasar kepada sang anak, karena itulah dasar dari segala pembelajaran yang ada. Percuma memiliki kepintaran yang tinggi jika tidak mengerti kesopanan dan moralitas. Dalam hal ini keluarga adalah cetakan awal dari sebuah pendidikan.

Anak yang diserahkan kepada sekolah untuk dididik bukan berarti tanggung jawab pendidikan itu berada pada sekolah, akan tetapi keluarga juga harus turut berperan dalam mendidik anak yang sedang berkembang. Keluarga bertanggung jawab atas anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam psikologi pendidikan, pendidikan yang paling banyak berperan penting dalam pembentukan moral anak adalah keluarga. Keluarga yang pertama kali menanamkan moral yang nantinya juga akan menjadi fondasi kepribadian anak. Begitu juga dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, pendidikan tersebut tidak akan berjalan apabila keluarga tidak berperan dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari anak. Apabila lingkungan keluarga baik, maka baik juga anak tersebut. Namun, apabila lingkungannya buruk, buruk jugalah anak tersebut walaupun sang anak telah mendapatkan pelajaran yang baik dari lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan dan membentuk kepribadian anak. Peran lingkungan keluarga dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Sebab diyakini lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya,

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sini peranan orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, pendidikan prenatal (pendidikan sebelum lahir) merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Pendidikan prenatal lebih dipengaruhi kepada kebudayaan lingkungan setempat. Dalam kehidupan yang lebih modern sekarang ini, terdapat pula model pendidikan prenatal. Seperti mendengarkan lagu-lagu klasik selama anak masih dalam kandungan, melakukan pemeriksaan rutin ke dokter kandungan atau mengkonsumsi nutrisi yang baik bagi si jabang bayi.

Secara sederhana pendidikan prenatal dalam keluarga bertujuan untuk menjamin agar si jabang bayi sehat selama dalam kandungan hingga nanti pada akhirnya dapat terlahir dengan proses yang lancar dan selamat.

Kedua, pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir) Pendidikan postnatal merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga di mulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama. pada dasarnya sebuah keluarga akan banyak memberi pendidikan dibidang

sosial dan moral kepada sang anak sebab itu merupakan pondasi dari sebuah pendidikan yang sebenarnya. Dari hal terkecil sang anak telah mewarisi sebuah pembelajaran moral dari sebuah keluarga. Misalnya, makan dengan tangan kanan, tidak meludah disembarang tempat, dan harus menghormati tamu. Itu adalah pelajaran awal dari sebuah keluarga. Pendidikan selalu berawal dari ruang lingkup keluarga.

Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan lembaga keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat. Motivasi pendidikan keluarga semata-mata demi cinta kasih sayang, di mana di dalamnya terdapat suasana cinta inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak-anak itu dalam tanggung jawab orang tua/keluarga. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits.

Jadi, orang tua seharusnya tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada pihak lembaga pendidika atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak. Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Dengan demikian keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak.

Menurut Quraish Shihab (1983) "Keluarga adalah tiang negara, jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat /lingkungan". Pendidikan merupakan proses di mana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek kehidupan. Lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak dalam menentukan kepribadiannya yang baik.

Seorang filsuf, Imam al-Ghazali mengatakan "orang tua sebagai pendidik adalah melatih anak-anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala yang diukirkan

atasnya dan juga condong”. Kewajiban orang tua dalam keluarga mendidik dan membimbing anak-anaknya serta memelihara dan melindungi dari gangguan baik di luar lingkungan dan di dalam lingkungan. Dari itulah sebagai orang tua harus benar-benar mendidik anaknya, agar mereka menjadi anak-anak yang diharapkan oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga atau orang tua mereka tidak akan menjadi anak yang berakhlak mulia.

D. Hubungan Pola Asuh dengan Pendidikan Karakter

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

David Elkind & Freddy Sweet mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Sedangkan pendidikan karakter dalam keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak agar mempunyai karakter berdasarkan nilai-nilai etika.

Ketika orang tua berpikir tentang jenis karakter untuk anak-anaknya, jelas bahwa mereka ingin anak yang mempunyai karakter yang diharapkan orang tua. Namun di sisi lain, kadang orang tua menghendaki karakter yang dimiliki anak yang tumbuh dari dirinya sendiri. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik dan diharapkan orangtua. Setiap keluarga mempunyai tujuan dan

karakter yang berbeda. Oleh karena itu, keluarga mempunyai cara masing-masing untuk menanamkan maupun meningkatkan karakter pada anak.

Selanjutnya, Megawangi (2003) mengatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga untuk membangun kepribadian bangsa yang mulia. Untuk mencapai karakter anak yang diharapkan oleh orang tua, pola asuh yang diberikan keluarga kepada anak-anak sangat berkaitan erat dengan karakter anak dalam tumbuh kembangnya. Karakter tersebut akan terbawa sampai dewasa bahkan sampai mereka membentuk keluarga sendiri.

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak. (Zurayk, 1997).

Keluarga memang mempunyai peran penting untuk membangun karakter anak. Namun anak juga berhak menentukan dunianya sendiri sehingga terbentuk suatu karakter pada diri anak. Apabila karakter pada anak buruk, keluarga wajib untuk mengarahkan dan menanamkan karakter baik pada anak. Sehingga anak mempunyai karakter baik yang berguna untuk masa dewasanya. Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam membangun karakter anak usia dini yaitu :

1. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak
2. Memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi
3. Memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang baik dan sebaliknya, memberikan pengertian dan mengarahkan ketika anak menampilkan tingkah laku yang buruk.

4. Memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya, hal ini merupakan salah satu fungsi keluarga yaitu keluarga sebagai fasilitator.
5. Bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab. Orangtua wajib bersikap tegas untuk mengarahkan anak agar anak mengerti akan tanggung jawabnya.

Menurut Megawangi (2003), penanaman kualitas pendidikan karakter pada anak meliputi sembilan pilar, yaitu;

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Tanggung jawab
3. Disiplin dan Mandiri
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka menolong dan Gotong royong
6. Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras
7. Kepemimpinan dan Adil
8. Baik dan Rendah hati
9. Toleran, cinta damai dan kesatuan

Nilai-nilai dan kualitas karakter inilah sejak dini harus benar-benar ditanamkan pada anak dalam keluarga. Karenanya, pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003), mengatakan apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pembentukan karakter anak sangat tergantung pada pendidikan karakter di rumah. Lebih jauh, Megawangi (2003) menyebutkan setidaknya ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan

dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi, 2003), normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Di sinilah tampaknya pola asuh di usia awal sangat menentukan pembentukan karakternya. Artinya, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga

meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Secara umum, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu; (1) Pola asuh *authoritarian*; (2) Pola asuh *authoritative*; (3) Pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Dan pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua-anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh demokratis tampaknya

lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. Menurut Middlebrook (dalam Badingah, 1993), hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena; (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

Hasil penelitian Rohner (dalam Megawangi, 2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut, yang menggunakan teori PAR (Parental Acceptance-Rejection Theory), menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan,

dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar).

Sifat penolakan orang tua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat yang tidak memperdulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orang tua tidak merasa demikian. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dicecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.


Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu;

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.

6. Tidak menanamkan “good character” kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain. Kemudian melahirkan perilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna serta selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.

Ketidakstabilan emosional akan melahirkan sikap tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipresiasi oleh orang lain. Adanya ketidakseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai “*role model*” Anak akan lebih percaya kepada “*peer group*”nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pendidikan karakter anak sangat tergantung pada proses pendidikan karakter dalam keluarga. 

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

A. Peran Penting Sekolah

Sebelum membahas pendidikan karakter di sekolah, terlebih dahulu akan dibahas apa itu sekolah dan bagaimana fungsi sekolah bagi anak didik. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja.

Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>)

Beberapa orang tokoh, seperti Ivan Illich dengan karyanya *Deschooling Society* maupun Paulo Freire meragukan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi masa depan. Tetapi sebagian besar masyarakat, nampaknya tetap menaruh harapan besar dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem persekolahan sebagai pusat pendidikan. Bahkan ada semacam kecenderungan bahwa sekolah sebagai taruhan.

Sikap dan pandangan seperti itu muncul sebagai konsekuensi dari tuntutan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Sebagai masyarakat yang

sedang bergerak ke arah kehidupan modern dihadapkan pada peningkatan tuntutan kebutuhan dasar manusia. Dalam kenyataannya "orang-orang sekolahan" lebih banyak memiliki kesempatan dan kemampuan mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut. Akibatnya, fenomena itu yang juga merupakan fenomena masyarakat modern telah memusatkan perhatian masyarakat terhadap peranan sekolah. Bahkan kecenderungan seperti itu telah menempatkan harapan masyarakat yang terlalu besar terhadap persekolahan, mereka mengira bahwa sekolah mampu membereskan segala persoalan.

Karena masyarakat masih menaruh perhatian besar terhadap lembaga pendidikan sekolah, maka sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah tidak boleh diartikan sebagai sekedar sebuah gedung saja, tempat anak-anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Sekolah sebagai institusi peranannya jauh lebih luas dari pada sekedar tempat belajar. Berdiri dan diselenggarakannya sebuah sekolah, pada dasarnya didukung dan dijiwai oleh kebudayaan. Norma-norma atau nilai kebersamaan yang menjiwai kebudayaan yang mendukungnya itu, harus dijadikan landasan bagi sekolah dalam mewujudkan peranannya, yang sekaligus akan memberikan ciri-ciri khusus yang membedakan dari lembaga-lembaga lain yang terdapat di masyarakat.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang menyelenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

B. Fungsi Sekolah

Seperti dijelaskan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Di sini, sekolah berfungsi meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak-anak agar

menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri didalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain sekolah berfungsi mempersiapkan pengganti generasi yang kelak mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat/bangsanya yang memiliki kebudayaan tertentu berbeda dari kelompok atau masyarakat/bangsa yang lain.

Berdasarkan uraian di atas berarti sekolah sebagai lembaga pendidikan memikul tanggung jawab mempersiapkan anak-anak agar mampu meneruskan sejarah dan tata cara kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang statis, akan tetapi terus menerus berkembang secara dinamis. Dan sekolah tidak sekedar berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada, tetapi juga mengembangkan sesuai dengan martabat manusia yang kehidupannya selalu dipenuhi dengan kebutuhan yang semakin meningkat.

Melalui sekolah anak-anak dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian mengelola lingkungan fisik atau material, kemungkinan manusia menciptakan berbagai kelengkapan untuk mempermudah dan menyenangkan kehidupannya. Sedang dibidang sosial dan spiritual, sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan yang bersifat manusiawi dan keagamaan. Bilamana fungsi tersebut dihubungkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka sekolah berkewajiban pula mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang mengetahui dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk meneruskan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa berdasarkan Pancasila dalam pembentukan sikap mental anak-anak.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Peran sekolah dinilai sangat penting bagi maju dan berkembangnya masyarakat dan terjaminnya kebutuhan kehidupan mereka kelak di kemudian hari.

Suwarno dalam Karsidi (2005) menyatakan fungsi sekolah sebagai berikut:

- 1) *Pengembangan kecerdasan pikiran dan pengetahuan.* Sekolah adalah sebuah lembaga yang di samping mengembangkan pribadi anak didik

secara menyeluruh juga merupakan lembaga penelitian guna pengembangan ilmu dan pengetahuan secara lebih ilmiah. Dalam hal ini, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan tugas mencerdaskan bangsa. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan formal;

- 2) *Spesialisasi*. Di dalam fungsi ini, sekolah memberikan bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan secara terpolu dan secara sistematis dengan mempertimbangkan bakat dan minat dari peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki keahlian khusus di bidangnya;
- 3) *Sosialisasi*. Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat;
- 4) *Konservasi dan transmisi kultural*. Sekolah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik;
- 5) *Transisi dari rumah ke masyarakat*. Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah, ia mendapatkan kesempatan untuk melatih diri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat. Pendidikan merupakan jasa yang berupa proses pembudayaan, pengertian ini berimplikasi terhadap adanya input dan output. Dalam hal ini yang menjadi input adalah peserta didik, sarana, prasarana, dan lingkungan, sedangkan outputnya adalah jasa pelayanan pendidikan, lulusan atau alumni dan hasil penelitian.

Minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya didasari oleh berbagai macam pertimbangan seperti kemampuan secara ekonomi, perkembangan anak, harga diri, dan faktor lainnya. Kebanyakan orang yang kondisi ekonominya menengah ke atas mampu memilih sekolah yang terbaik bagi mereka dan anaknya. Pemilihan sekolah yang tepat tidak lepas dari peran dan fungsi sekolah sendiri yang semakin berkembang di era modern ini.

Berkaitan dengan fungsi sekolah sebagai transisi dari rumah ke masyarakat atau dengan kata lain bagaimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat, paling tidak bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Sekolah sebagai partner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan,
2. Sekolah sebagai produser yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Di lihat dari sudut pandang pertama, yaitu sekolah sebagai partner masyarakat, berarti kedua-duanya dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial. Sehubungan dengan sudut pandang tersebut, berikut ini diberikan dua gambaran hubungan fungsional di antara keduanya.

Pertama, fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktivitas-aktivitas lainnya di tengah masyarakat, kesemuanya membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang.

Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat tak dapat dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang di tengah-tengah masyarakatnya, antara lain bisa dilakukan dengan melalui fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat.

Sebaliknya, partisipasi sadar seseorang untuk senantiasa belajar dari lingkungan masyarakat, sedikit banyak juga ditentukan oleh tugas-tugas belajar serta pengarahan belajar yang dilancarkan di sekolah. Fungsi sekolah untuk seoptimal mungkin membelajarkan anak asuhannya yang tak terbatas pada dinding kelas, tetapi juga dari sumber-sumber belajar di lingkungan masyarakatnya, hal tersebut akan secara langsung mempengaruhi partisipasi belajar seseorang di dalam lingkungan, sosial dan budaya sekelilingnya.

Kedua, fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kekayaan sumber-sumber belajar di tengah masyarakat, seperti adanya perpustakaan umum, museum, kebun binatang,

peredaran koran atau majalah serta sumber-sumber belajar lainnya, di samping berfungsi sebagai medium pendidikan bagi masyarakat luas, sumber-sumber tersebut juga bisa mempengaruhi sistem persekolahan.

Pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat bagi kepentingan fungsi pendidikan di sekolah, peningkatannya bisa dilakukan dengan jalan penentuan strategi belajar-mengajar yang mengaktifkan keterlibatan mental siswa di dalam mengkaji sumber-sumber belajar di lingkungannya. Sebaliknya gerakan-gerakan pendidikan yang diorganisir di tengah-tengah masyarakat (baca: pendidikan formal), penunaian fungsi dari pendidikan di masyarakat itu juga bisa dan fungsional jika mendayagunakan sumber-sumber sekolah yang ada, seperti guru, perpustakaan, dan sebagainya.

Di lihat dari sudut pandang kedua, yaitu hubungan sekolah sebagai produsen di pihak lain, dengan masyarakat sebagai pemesan atau konsumen di pihak lain, berarti keduanya memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kebutuhan di kedua belah pihak. Sehubungan dengan sudut pandangan tersebut, berikut ini diberikan tiga gambaran hubungan rasional di antara keduanya, yakni;

Pertama, sekolah sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga kesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa-apa yang dibutuhkan masyarakatnya. Tujuan pendidikan, baik di tingkat tujuan institusional, tujuan kurikulum maupun ditingkat tujuan instruksional, kesemuanya harus disesuaikan secara rasional dengan persyaratan-persyaratan kemampuan dan kepribadian yang secara ideal maupun praktis diciptakan atau dibutuhkan oleh masyarakat bersangkutan. Untuk itu dipertukan mekanisme informasi timbal-balik yang rasional, obyektif dan realistis antara sekolah sebagai produser pendidikan dengan masyarakat yang mengkomsumsi luaran (*out-put*) persekolahan.

Kedua, akurasi sasaran-sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak antara sekolah (selaku pelayan) dengan masyarakat (selaku pemesan). Rumusan-rumusan umum tentang kebutuhan dan cita-cita pendidikan yang diinginkan masyarakat, sudah tentu memerlukan operasionalisasi dan spesifikasi, sehingga memungkinkan

pengukuran terhadap terpenuhi-tidaknya fungsi layanan sekolah sebagaimana yang dibebankan oleh masyarakat. Di sinilah diperlukan pendekatan komprehensif di dalam pengembangan program dan kurikulum untuk masing-masing jenis dan jenjang persekolahan.

Ketiga, penunaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan obyektif di antara keduanya. Ikatan obyektif tersebut bisa berupa perhatian, penghargaan dan topangan-topangan tertentu seperti fasilitas dan jaminan-jaminan obyektif lainnya yang memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk persekolahan. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat yang mengontraknya, kalau tak disertai dengan jaminan dan ikatan-ikatan obyektif sebagaimana layaknya yang terjadi antara pihak-pihak pengontrak dengan pihak yang dikontrak, maka sedikit banyak akan berpengaruh pada penunaian fungsi lembaga persekolahan. Untuk itu penggarapan pada tingkat sistemik yang berfungsi melembagakan kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap eksistensi serta produk persekolahan, dengan sendirinya menjadi sangat penting.

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Penguatan pendidikan moral (*moral education*)¹ atau pendidikan karakter (*character education*)² dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan,

¹ Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualifikasi pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t., hlm. 11.

² Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

pornografi, tawuran, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaidi, 2011:2).

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah (madrasah), bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

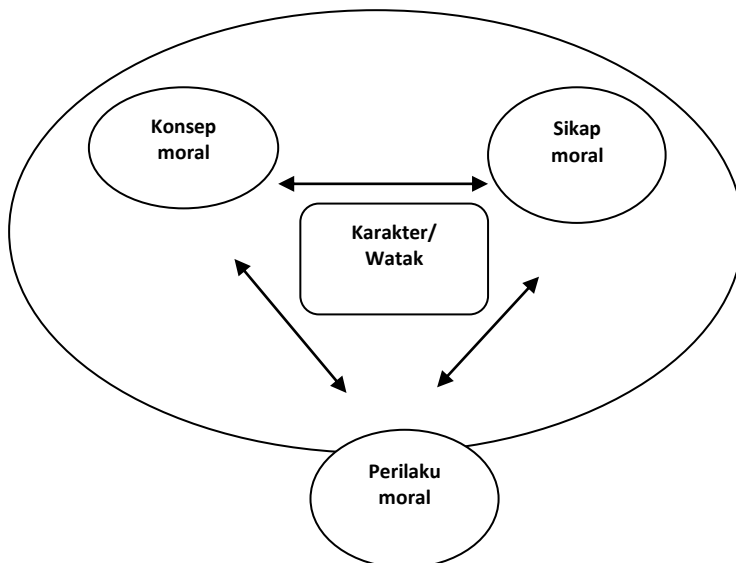
Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah ini berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif (Hadjar, 2010:215).

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 telah dicanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah (madrasah) memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Karenanya, konsep pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal*

character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah (madrasah) untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 5.1: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona (Muzhoffar Akhwan, 2011)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009: 39).

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Demikian pula masalah desain kurikulum pendidikan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata.

Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen

evaluasi (Sanjaya, 2010:16). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Di era kurikulum 2004-2008 yang menggunakan kurikulum KBK dan KTSP, pembelajaran lebih mendapatkan penegasan pada kewenangan guru untuk menentukan indikator, pengalaman belajar, dan rangkaian belajar yang bisa mengantarkan tercapainya Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang sudah dibuat oleh pemerintah pusat. Bahkan untuk pendidikan agama (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan sudah mendapatkan pembobotan yang jelas, yakni PAI dengan akhlak mulia atau budi pekerti dan PPKN terkonsentrasi pada kepribadian. Kalau saja mata pelajaran ini bisa diturunkan dalam pembelajaran nyata di sekolah (madrasah), dengan fokus dan pendekatan yang jelas pada akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian, seharusnya sudah bisa memberi harapan yang jauh lebih baik untuk memperbaiki akhlak siswa dibanding dengan harapan pada kurikulum sebelumnya. Namun untuk melakukan penguatan bagi perubahan perilaku peserta didik yang semakin berakhlak yang mengarah pada perolehan nilai-nilai hidup, bukan semata-mata nilai angka yang hanya menggambarkan prestasi akademik, bukan belajar untuk berprestasi dalam kehidupan.

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, suritauladan teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Dari pengalaman ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep, teori, metode dan aplikasi. Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter.

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan sebagai suatu konsep dapat dikatakan pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Dengan demikian, ciri pendidikan terpadu adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) pemisahan bidang studi tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya

salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dari segi pendekatan dan metode meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode induktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW. Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

Inkulkasi dan metode keteladanan (*modelling*) mendemonstrasikan kepada peserta didik merupakan cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah; orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogianya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik

dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan.³ Contoh; penyampaian pesan bahwa narkoba itu harus dihindari, maka tayangan tentang derita orang-orang yang dipenjarakan karena korban narkoba jauh lebih bermakna daripada disampaikan secara lisan, melalui metode ceramah. Namun demikian, bila ingin lebih mendalam tingkat penerimaan mereka, bisa dilanjutkan dengan metode renungan (*al-muhasabah*) setelah terkondisikan dengan baik melalui cerita dalam film yang baru saja ditayangkan.

Kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, seyogianya guru tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara lain. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta mendidik perasaan *rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khusyu'* ketika mengingat Allah dan membaca al-Qur'an.⁴

Beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain:

³ Dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, peran media pembelajaran begitu kuat. Albert Meharabien menemukan peran media dalam menyampaikan informasi, dengan rumus tiga V. Verbal; hanya bisa menyampaikan 7%, Vocal; bisa menyampaikan 38%, apabila disertai dengan warna suara yang variatif dan intonasi yang tepat, sedang visual; bisa mencapai angka keefektifan hingga 55%. Manusia memiliki kemampuan lebih optimal untuk menangkap makna, melalui kesan yang bersifat visual dibandingkan yang verbal dan vocal. Baca Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 81-82.

⁴ Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007, hlm. 232-233. Bandingkan Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah, 1929, hlm. 3.

- a. Keterampilan berpikir kritis, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (2) mencari alasan; (3) mencoba memperoleh informasi yang benar; (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya; (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi; (6) mencari alternatif; (7) bersikap terbuka.
- b. Keterampilan mengatasi masalah. Masih banyak orang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Manusia yang menggunakan nilai religius dan prinsip moral dalam penyelesaian masalah kehidupan, perlu diajarkan cara mengatasinya yang konstruktif.

Perilaku moral (*moral action*) dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

Dan yang tak kalah pentingnya, pendidikan karakter di sekolah bukan hanya diterapkan pada kegiatan kurikuler semata, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik di sekolah mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;

19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Di sinilah, pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan/atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan

bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya, ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian, jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pendidikan karakter merupakan keniscayaan atau sesuatu yang pasti terjadi dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Seperti apapun pola penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah dengan sendirinya akan mempengaruhi pembentuk karakter siswa-siswinya, terlepas karakter dimaksud termasuk karakter positif maupun sebaliknya.

Asumsi yang mendasari pemikiran ini adalah bahwa karakter seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh pengalamannya, seiring lingkungan yang melingkupi perkembangan mental dan emosional individu. Dengan sendirinya, lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat merupakan wahana pembentukan karakter paling dominan bagi setiap individu. Karakter tersebut tercermin dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku setiap individu dalam memandang dan bersikap terhadap suatu persoalan serta dalam memilih berbagai bentuk perilaku.

Pembentukan karakter di sekolah tidak senantiasa melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh sekolah dan guru. Pendidikan karakter dapat berlangsung begitu saja sebagai dampak pengelolaan sekolah serta lingkungan pendidikan yang berkembang. Pola pengelolaan pendidikan di setiap sekolah senantiasa memiliki kekhasan karakter, baik akibat kebijakan-kebijakan dan kurikulum yang diambil oleh sekolah, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki maupun lingkungan tempat pendidikan berada. Dari sini pendidikan karakter dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu pendidikan yang disengaja karena sengaja dirancang atau dikreasikan (*by design/designed*) maupun yang terjadi dengan sendirinya (*undesigned*), tanpa kreasi.

1. Hasil Rancangan (*Designed*)

Pendidikan karakter dilakukan secara terencana dan sejak awal dirancang melalui kebijakan kurikulum sekolah. Sekolah sengaja membentuk karakter siswa-siswinya sedemikian rupa sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang diemban.

Sekolah secara konsisten membiasakan pola pikir, sikap, dan perilaku tertentu yang mempengaruhi watak siswa-siswi dan lulusannya. Pola seperti ini biasanya berkembang di sekolah-sekolah yang memiliki visi dan misi khusus, seperti sekolah berbasis *entrepreneurship* dan keagamaan.

Sejak awal sekolah sengaja membentuk karakter siswa-siswinya dengan harapan lulusan mereka memiliki karakter terbaik yang diidealkan

pendiri sekolah. Di sekolah berbasis *entrepreneurship* siswa-siswinya dikondisikan untuk berpola pikir mandiri, kreatif dan produktif dalam menatap masa depannya.


Ada pula lembaga pendidikan yang menekankan pembentukan karakter mandiri, kepemimpinan, persaudaraan dan keagamaan yang khas melalui disiplin ketat, seperti pesantren Gontor. Lulusan pesantren tersebut umumnya memiliki karakter khas menyangkut sikap dan perilaku sosial maupun keagamaan. Pola pendidikan pesantren menjadikan mayoritas lulusan memiliki integritas keagamaan dan persaudaraan yang kuat dengan sesama lulusan.

Akhir-akhir ini pemerintah mengupayakan pendidikan karakter berbasis mata pelajaran. Upaya tersebut diwujudkan dengan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter. Melalui upaya ini, pemerintah berharap pembelajaran berlangsung lebih bermakna hingga berdampak pada pembentukan karakter positif bagi siswa-siswi sekolah. Mengingat penerapannya terkategori baru, keefektifan pendekatan pendidikan karakter ini akan diuji oleh waktu.

2. Tanpa Rancangan (*Undesigned*)

Ada pula pendidikan karakter tanpa rancangan adalah kondisi sekolah yang melahirkan kecenderungan sikap dan perilaku tertentu, yang terbentuk tanpa disengaja oleh sekolah. Karakter tersebut dapat pula terbentuk di luar yang dikehendaki oleh sekolah, tetapi karena sesuatu hal mempengaruhi karakter siswa.

Beberapa waktu lalu sekolah kejuruan yang mayoritas siswanya laki-laki cenderung mudah terlibat dalam kasus perkelahian pelajar. Karakter impulsif, mudah marah hingga mudah terpancing dalam perkelahian tentu saja bukan bagian dari kurikulum sekolah, tetapi kondisi-kondisi tertentu menjadikan karakter siswa terbentuk sedemikian rupa, sehingga cenderung beringas dan mudah terlibat dalam perkelahian.

Siswa di sekolah-sekolah negeri favorit pada umumnya mempunyai prestasi menonjol dibanding sekolah pinggiran. Siswa-siswinya lebih tekun belajar bahkan diliputi persaingan ketat. Mayoritas lulusannya juga masuk ke sekolah lanjutan atau perguruan tinggi favorit. Padahal pola pengelolaan sekolah dan kualitas pembelajarannya sama dengan sekolah pinggiran. 

Sebenarnya sekolah tidak merancang kurikulumnya sedemikian rupa, termasuk mengkondisikan agar sikap dan perilaku siswa memiliki karakter belajar tertentu. Iklim belajar terbentuk dengan sendirinya karena sekolah yang difavoritkan cenderung memperoleh calon siswa dengan kualitas akademik lebih baik. Kondisi ini dengan sendirinya akan mempengaruhi iklim belajar tertentu, di antaranya diwarnai motif berprestasi yang lebih tinggi dan pada gilirannya mempengaruhi karakter belajar siswa-siswinya.

Termasuk dalam kategori pendidikan karakter *undesigned* adalah pendidikan pesantren tradisional. Santri dan lulusan biasanya memiliki karakter agamis tertentu yang tidak secara managerial dirancang oleh pendiri pesantren. Karakter siswa dan lulusan terbentuk sedemikian rupa oleh tuntutan tradisi pesantren yang diwarisi secara turun-temurun™

PENDIDIKAN KARAKTER DI MASYARAKAT

A. Unsur-Unsur Terbentuknya Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi antar sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Sementara itu, para pakar sosiologi, mengartikan masyarakat, sebagai berikut;

1. Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

3. Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok /kumpulan manusia tersebut.
5. Horton dan Hunt (2006:59) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang secara bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.
6. Mac Iver dan Page, mengatakan bahwa, “masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.
7. Ralph Linton mengatakan bahwa, “masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai sesuatu kekuatan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.
8. J.I. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
9. M.J. Herskovits mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu.

Sedangkan faktor atau unsur-unsur terbentuk sebuah masyarakat, menurut Soerjono Soekanto setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini; 1). Beranggotakan minimal dua orang; 2). Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan; 3). Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat; dan 4). Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat juga sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada; masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya; berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, suku, *chiefdom*, dan masyarakat negara.

Sebagian pakar sosiologi juga ada yang mengatakan bahwa masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* berasal dari bahasa Latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Bila dilihat dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang saling tergantung sama lain yang diatur oleh sistem aturan yang mengikat sebagai sebuah komunitas. Hal ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya.

B. Hubungan Timbal Balik Masyarakat Terhadap Karakter Anak

Seperti dijelaskan di atas, masyarakat merupakan kumpulan sekelompok orang yang mempunyai adat istiadat, kebiasaan sikap, perilaku dan kebudayaan, tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia atau anak didik. Sebab manusia atau anak didik adalah bagian dari masyarakat. Karenanya, lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ke tiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah.

Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini sangat banyak sekali. Di antaranya pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan

kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak, ia telah mendidiknya sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peristiwa pendidikan yang berlangsung pada lingkungan masyarakat, tergolong pada pendidikan non formal. Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (LPS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, dilaksanakan di luar kegiatan persekolahan.

Sementara Klies Russel (1974) dalam Djuju Sudjana (1989) menyatakan bahwa pendidikan non formal mencakup setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan bertujuan, yang biasanya dilaksanakan diluar sistem persekolahan, di dalamnya memuat komponen isi atau materi, satuan waktu, kriteria masuk, staf dan lain-lain, yang dipilih sesuai dengan situasi, kondisi serta potensi yang dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Di sinilah, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada yang bersifat sengaja dan bersifat tidak sengaja. Artinya, lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak didik. Dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan masyarakat yang baik, maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak. Begitu pula, sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sebagai orang tua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anaknya, karena akan menentukan perkembangan karakter anak.

Tentunya sebagai makhluk sosial, sejak dini anak memang sebaiknya dikenalkan pada lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan

dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Oleh karena itu, fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat atau merusak perkembangan. Sebab itu, sudah menjadi tugas utama orang tua dan pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak.

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan tempat tinggal anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain di mana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya. Sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya, lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal di sana cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orang tuanya. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang ia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak. Anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat.

Demikian pula sebaliknya, misalnya, dengan memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota. Yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil. Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Anak-anak terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Oleh sebab itu, peran serta masyarakat hendaknya didayagunakan karena dapat membantu pelaksanaan pendidikan, baik dalam bentuk pembinaan moral, bakat, pengajaran, maupun budaya. Dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat hendaknya dilandasi semangat kebersamaan dan tanggungjawab. Dan sejatinya, sekolah berkorelasi positif dengan masyarakat sebab bagaimana pun sekolah adalah milik masyarakat, karena *raw input* sekolah itu sendiri berasal dari masyarakat, dan *output* sekolah nantinya akan kembali kepada masyarakat.

Jadi, masyarakat ikut menaruh kepentingan dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan di satuan-satuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat antara lain yaitu;

1. Mengikutsertakan warga sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kesenian, perayaan hari nasional dan keagamaan, pelestarian lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Dengan melakukan kegiatan ini, ada banyak manfaat yang dapat dipetik, selain mengembangkan semangat pembinaan bagi peserta didik, aktivitas sekolah dan masyarakat juga mampu menyatu. Jadi masyarakat sekitar sekolah merasa ikut memiliki sekolah, sehingga sewaktu-waktu sekolah membutuhkan bantuan, masyarakat sekitar pun tidak segan-segan menolong. Contohnya peran keamanan sekolah yang turut dibantu masyarakat sekitar.
2. Penyediaan fasilitas sekolah untuk keperluan masyarakat, contohnya penggunaan aula, lapangan olahraga, dan lain-lain. Dengan mempersilakan masyarakat sekolah menggunakan fasilitas sekolah (dengan tetap memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu), nantinya selain menumbuhkan kerukunan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga dapat diambil manfaat lainnya. Misalnya, pembinaan olahraga, dapat dibantu oleh masyarakat sekitar (tidak hanya oleh guru olahraga).
3. Mendayagunakan tokoh-tokoh potensial dalam masyarakat guna menunjang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mengikutsertakan POMG/Komite Sekolah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan tanpa menambah beban yang memberatkan. Contohnya jika ada seorang wali murid yang memiliki kemampuan lebih di bidang

kesenian, ia dapat membantu guru kesenian mengajar di kelas maupun di luar kelas (ekstrakurikuler).

5. Menjalin hubungan dengan instansi lain, seperti sekolah lain, instansi pemerintah terkait (dinas pendidikan, dinas kesehatan dan lain-lain), instansi swasta; perusahaan komersil. Ada banyak manfaat yang dapat diambil sekolah dengan menjalin hubungan dengan instansi pemerintah terkait, seperti dinas kesehatan. Misalnya dalam bentuk penyuluhan-penyuluhan, pemberian obat-obatan, dan lain sebagainya. Adapun jika dengan instansi swasta, misalnya memberikan informasi lowongan kerja bagi sekolah, dan lain sebagainya.

Mengacu pada berbagai bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar, dapat ditarik garis besar bahwa bidang kerjasama dapat meliputi pembinaan moral, bakat, pengajaran, dan budaya. Di antara kesemua bentuk hubungan kerjasama ini, akan lebih baik jika sekolah sangat memperhatikan pada hubungan kerjasama sekolah dengan orangtua atau wali peserta didik. Hal ini dikarenakan wali peserta didik yang paling memiliki kesamaan tanggung jawab dan tujuan dengan sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona mengatakan bahwa pengembangan karakter adalah upaya yang dilakukan dunia pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terimplementasi dalam nilai-nilai esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Mengutip apa yang dikemukakan Foerster (dalam Doni Koesoema), ada empat karakter yang harus dimiliki manusia yang berkualitas, yakni; *pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Ini artinya setiap tindakan yang dilakukan haruslah berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat diwilayah itu sebagai hukum tak tertulis untuk dipatuhi. Tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai sebagai pedoman normatif yang berlaku akan menimbulkan pertentangan dan perlawanan dari masyarakat yang menunjang nilai-nilai sebagai pandangan hidupnya.

Kedua, adanya koherensi. Maksudnya, adanya motivasi yang memberi keberanian pada seseorang untuk membuat keputusan yang tepat, dengan dilandasi dengan kekuatan memegang prinsip dan tidak takut pada risiko

yang ditimbulkannya dan sebagai dasar dalam membangun kepercayaan satu sama lain.

Ketiga, otonomi, yakni adanya nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi dari aturan-aturan yang berlaku. Pengambilan keputusan dan tindakan yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter inilah menurut Foerster, yang memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas, yang menentukan *performance* seorang pribadi terhadap tindakannya. Tidak dinyana lagi bahwa pendidikan karakter melibatkan berbagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam kaitanya dengan pembentukan karakter, haruslah ada *educational networks* antara lembaga-lembaga pendidikan yang sempat terputus. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang dikemukakan Phillips (2000) hendaknya menjadi *school of love*. Dalam persepektif Islam keluarga sebagai *school of love* dapat terimplementasikan dalam bentuk madrasah *mawaddah wa rahmah* (Azyumardi Azra, 2002). Islam memberikan perhatian besar dalam pembinaan keluarga (*usrah*). Berangkat dari keluarga yang *mawaddah dan warrahmah*, anak-anak memiliki modal dasar berupa potensi untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah. Lembaga sekolah bukan hanya sebagai lembaga *transfer of knowledge*, tetapi bagaimana sekolah dapat memberikan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai (*values oriented enterprise*) baik estetika maupun etika (ahlak, moral dan budipekerti).

Lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter (estetika dan etika) adalah masyarakat. Dari perspektif Islam menurut Quraish Shihab (dalam Azyumardi Azra, 2002), mengatakan, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut dikatakan, hal ini akan muncul ajaran tentang amar ma'ruf dan nahy munkar dan fardhu kifayah, tanggungjawab bersama dalam menegakan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

C. Media Massa, Negara dan Pendidikan Karakter

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya juga merusak karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utamanya adalah televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro, melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka dalam keterbatasannya, memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali: kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

Sayangnya kecerdasan dan kearifan yang telah ditunjukkan generasi pejuang kemerdekaan dalam memanfaatkan media massa untuk kepentingan bangsa makin sulit kita temukan sekarang. Sebagaimana dipaparkan oleh Gede Raka; "Media massa sekarang memakai teknologi yang makin lama makin canggih. Namun tanpa kecerdasan dan kearifan, media massa yang didukung teknologi canggih tersebut justru akan melemahkan atau merusak karakter bangsa. Saya tidak ragu mengatakan, media elektronik di Indonesia, khususnya televisi, sekarang ini kontribusinya "nihil" dalam pembangunan karakter karakter bangsa. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak ada program televisi yang baik. Namun sebagian besar program televisi justru lebih menonjolkan karakter buruk daripada karakter baik. Seringkali pengaruh lingkungan keluarga yang baik justru dirusak oleh siaran media televisi. Di keluarga, anak-anak dididik untuk menghindari kekerasan, namun acara TV justru penuh dengan adegan kekerasan.

Di rumah, anak dididik untuk hidup sederhana, namun acara sinetron di televisi Indonesia justru memamerkan kemewahan. Di rumah anak-anak dididik untuk hidup jujur, namun tayangan di televisi Indonesia justru secara tidak langsung menunjukkan "kepahlawanan" tokoh-tokoh yang justru di mata publik dianggap "kasar" atau "pangeran-pangeran" koruptor. Para guru agama mengajarkan bahwa membicarakan keburukan orang lain dan

bergosip itu tidak baik, namun acara televisi, khususnya infotainment, penuh dengan gosip. Bapak dan ibu guru di sekolah mendidik para murid untuk berperilaku santun, namun suasana sekolah di sinetron Indonesia banyak menonjolkan perilaku yang justru tidak santun dan melecehkan guru. Secara umum, banyak tanyangan di televisi Indonesia, justru „membongkar“ anjuran berperilaku baik yang ditanamkan di rumah oleh orang tua dan oleh para guru di sekolah” (Raka, 2007: 4).

Media massa berperan ganda. Di satu sisi, memutarakan iklan-iklan layanan masyarakat atau iklan yang menyentuh hati, di sisi lain menyiarkan acara/sinetron yang justru malah menampilkan hal-hal negatif, yang akhirnya bukannya dijauhi, malah ditiru oleh para penontonnya. Media-media harus dikontrol oleh negara. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Perangkat hukumnya harus jelas dan adil. Indonesia sendiri mempunyai Depkominfo, tapi hanya sekedar mengatur kebijakan frekuensi, hak siar, dan sebagainya. Lebih khusus lagi, ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), yang dibentuk lebih independen, namun diakui pemerintah. KPI diharapkan dapat memfilter aktivitas media (terutama televisi) agar sesuai dengan tujuan negara, norma, kebudayaan, adat, dan tentunya agama. Namun sampai saat ini, KPI dirasa masih cukup lemah dalam bertindak (memfilter), dan maka daripada itu, sangat dibutuhkan (kekuatan) peran serta masyarakat dalam mengontrol media-media tersebut (Raka, 2007)

Dari pengaruh media massa tersebut, maka ke depan perlu dipikirkan kembali fungsi media massa sebagai media edukasi yang memiliki *“cultural of power”* dalam membangun masyarakat yang berkarakter, karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter⁵ perlu

⁵ Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik

diinternalisasikan dalam program-program yang ditanyakan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa. Pengelola media massa perlu untuk mengembangkan dirinya sebagai “agen perubahan” yang memiliki jiwa yang berkarakter, sehingga seni dan karya yang dihasilkan dan ditayangkan akan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanis-religius dan dijauhkan dari tayangan yang merusak moral bangsa, dan “virus-virus” yang melemahkan etos dan budaya kerja .

Pembangunan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme namun hal ini juga hendaknya memiliki makna nyata dalam membangun kesejahteraan hidup bangsa Indonesia. Pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu cepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Raka,2007:1).“Karakter yang perlu diperbaiki adalah kedisiplinan. Bangsa Indonesia telah dikenal dengan bangsa dengan jam karet, jika tidak terlambat maka dianggap bukan orang Indonesia. Disiplin nasional perlu digalakkan dengan sungguh-sungguh dalam upaya mewujudkan masyarakat, bangsa, negara yang bercita-cita luhur. Disiplin bertujuan memperbaiki tingkah laku dan moral bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia, baik bagi kalangan akademisi dan juga para pelaku bisnis di Indonesia. Pengertian disiplin adalah disiplin kerja, disiplin cara hidup sehat, disiplin berlalu-lintas, sanitasi, pelestarian lingkungan. Disiplin nasional berhasil jika individu melaksanakan disiplin tersebut dengankesungguhan hati dan memahami bahwa disiplin diri merupakan cikal bakal untuk disiplin nasional. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan karakter, budaya dan moral bukan hanya generasi yang telah menjadi guru, tetapi juga setiap anak, pemuda, dan orang dewasa yang ada di Indonesia dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan karakter, pendidikan budaya, dan pendidikan moral akan menghasilkan watak dan manusia Indonesia yang

-
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
 9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
 10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
 11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

seutuhnya. Di satu sisi, pihak pemerintah berusaha dengan gigih untuk memberikan teladan bagi warga masyarakat” (Raka,2007: 3).

Negara memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip sudah ditetapkan baik dalam Undang-undang Dasar 1945 maupun dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kekuatan untuk menjalankan amanah undang-undang sangat ditentukan oleh kekuatan hukum . Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, ketentraman masyarakat.

Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah dipegang oleh orang-orang yang berkarakter kuat, demikian juga para elite politik , birokrat, teknokrat yang menjadi menjalankan semua amanah Undang-undang Dasar 1945 pun haruslah orang-orang terpilih karena memiliki karakter yang kuat dan tangguh sebagai pemimpin rakyat. Sehingga kedudukan mereka benar-benar kuat sebagai “ pejuang bangsa” yang selalu ingin membawa bangsa ini pada kemajuan dan kesejahteraan.☺

PENUTUP

Suatu bangsa akan berkembang dengan baik terlihat dari kualitas karakter masing-masing individu. Hal inilah yang menjadikan pendidikan karakter diperlukan di Indonesia. Pendidikan Indonesia yang lebih mengarah pada perkembangan aspek kognitifnya melahirkan generasi muda yang maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Tanpa adanya karakter yang baik, generasi muda ini akan terpengaruh sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga menciptakan generasi muda yang cerdas tapi tidak bermoral.

Hal itu telah dikatakan sebelumnya oleh Theodore Roosevelt, *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*. Pendidikan karakter akan membekas jika dimulai dari usia dini. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama antara pihak pengajar dan orang tua serta lingkungan masyarakat dalam membentuk generasi berkarakter.

Pendidikan karakter mulai dikembangkan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seseorang dididik dan dibesarkan. Dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak usia dini di keluarga diharapkan anak mampu tidak terpengaruh oleh arus globalisasi.

Peran selanjutnya dilakukan dalam lingkungan sekolah. Umumnya anak akan cepat terpengaruh dengan lingkungan terdekatnya. Pendidikan karakter yang diberlakukan sekolah di harapkan membantu pematangan emosional anak dari usia pra-sekolah hingga remaja. Sekolah merupakan tempat strategis untuk pendidikan karakter karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan sekolah. Maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah dalam mencanangkan program pendidikan karakter di setiap sekolah.


Pendidikan karakter yang diharapkan tidak hanya meliputi aspek *knowing the good* melainkan juga aspek *loving the good* dan *acting the good*.

Kemudian, sebagai makhluk sosial, sejak dini anak memang sebaiknya dikenalkan pada lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah konstitusi ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama. 

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yunus, 1999. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Citra Sarana Grafika
- Abdul Latif, (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Jakarta : PSAP Muhammadiyah.
- Abul `Ainain, `Ali Khalil, (1980). *Falsafah al-Tarbiyat al-Islāmiyah fi al-Qur`ān al-Karīm*, Cairo: Dar al-Fikr al-`Arabiy
- Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, (2006). *Manage Your Mind for Success*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Adi W. Gunawan, (2005). *Hypnosi-The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Adian Husaini, (2010). "Perlukah Pendidikan Berkarakter". http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perlukahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23.
- Agustian, Ary Ginanjar, (2007). "Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual", Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.
- Al-Abd, Abdullatif Muhammad, *al-Akhlāq fi Al-Islām*, Cairo: Universitas Cairo
- Al-Abrasyi, Athiyah, (1969), *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*, Bairut: Dār al-Fikr
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, (1987), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan
- Alen Marlis, (2010). "Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa". <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaatkarakteristikpendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradabanbangsa/>
- Al-Nahlawy, Abd al-Rahman, (2007). *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25, Damaskus: Dar al-Fikr
- Aly, Hery Noer, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Amin, Ahmad, (1929), *Kitāb al-Akhlāq*, Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah
- Ariesandi Setyono, 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ashraf, Ali, 1979. "Aim and Objectives of Islamic Education", dalam Sajjad Husain dan Ali Ashraf (eds), *Crisis Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stughton King Abdul Aziz University
- Asri Budiningsih, 2004. *Pembelajaran Moral. Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Hamdani Ali, 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang
- Badingah, S. 1993, "Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras". Program Studi Psikologi-Pascasarjana, UI. Depok
- Barnadib, Imam, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Barnadib, Imam, 1997. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Baron, R. A dan Donn Byrne, 2003. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Bertens, K, 2000. *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Coon, Dennis, 1983. *Introduction to Psychology : Exploration and Application*. West Publishing Co.
- Daniel Goleman. Dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>
- Daradjat, Zakiyah, et. al, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 9, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah, 2010. Panduan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional
- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. "Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.

- Ebel, Robert L., 1977, "What are Schools for" dalam Harvey F. Clarizio et all (ed)., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Boston: Ilyn and Bacon, Inc
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Elmen Hanison, 1955, *The Foundation of Modern education*, USA: Rinehart
- Elmubarak., Z, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.
- F. Harbison and A. Charles Myers, 1964. *Education, Manpower and Economic Growth*, USA: Mc Graw-Hill
- Gede Raka, 2007. Pendidikan Membangun Karakter. Dalam <http://www.jatidiribangsa.or.id>
- Gorton, R. A. 1996. *School Administration*. Dubuque, Iowa: Wm C. Brown Company Publisher.
- Hadjar, 2010. "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group
- Harvard University USA. Dikutip dari (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>)
- Havighurst R.I. and Neugarten BL ; *Society and Education*, Allyer and Bacon; USA. 1964.
- Hery Noer Aly dan Munzier, 2000. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fransiska Agung
- Hidayah, Dhini Ferry. 2010. "Perkembangan Peserta Didik". Makalah. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Hoy, W. K. & Miskel, C. C. 1987. *Educational Administration: Theory, Research & Practices*. New York: Random House.
- Hurlock ,Elizabeth, 1989. *Perkembangan Anak I*. Alih Bahasa Meirasari Tjandra dan Museichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development*. Sixth Edition. McGraw Hill Kogakusha International Student.

- Indrafachrudi, S. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Indrakusuma, A.D. 1978. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Joseph Murphy, 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: SPEKTRUM
- Joseph Zins, etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampakpendidikan-karakterterhadap-akademi-anak/>)
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ki Hadjar Dewantara. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/>
- Knight, George R., 1982, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press
- Koesoma, Dony, 2004. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Lickona, dkk. 2007. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/>
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character : How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*, New York; Brantam Book
- Lickona, Thomas, 1999. *Eleven Principle of Effective Character, Scholastic Early Childhood To day*, November/December 1998, 13.1, PreQuest Education Journals.
- Lickona, Thomas, Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine, 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership
- M Suparta dan Hery Noer Aly, 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- M. Hafi Anshari, 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Hasil Kuliah pada IAIN Jakarta, Jakarta: Hidakarya Agung
- Maisyaroh. 2003. "Manajemen Keterlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Dalam, Imron, A., Maisyaroh, dan Burhanuddin (Eds.), *Manajemen Pendidikan: Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Marsudi, Saring, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Megawangi, Ratna, 2007. "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Dalam <http://keyanaku.blogspot.com/2007/09/membangun-sdm-Indonesia.html>.
- Megawangi, Ratna. 2003, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.
- Mochtar Buchori, 2007. "Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita". Dikutip dari www.temppointeraktif.com/hg/kolom/.../kol_20110201-315.id.html
- Moh. Uzer Usman, 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Muchsin, M. Bashori, Moh Sulthon, dan Abdul Wahid, 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: Refika Aditama
- Muhamimin, 1998, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia
- Mursidin, 2011. *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Ghalia Indonesia
- Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah" Makalah dipersiapkan dan disajikan dalam diskusi dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII, tanggal 2 Nopember 2011.
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, New Delhi: Balaji Offset
- Ngalim Purwanto, 1998. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

- Ozon Station, 2010. "Karakteristik Anak Usia Dini". Dalam <http://dachun91.wordpress.com/2010/11/22/karakteristik-anak-usia-dini>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah
- Prasetya, 1997. *Filsafat Pendidikan*, Bandung; Pustaka Setia
- Purwanto, M.N. 2002. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raka, Gede, 2006. "Guru Transformasional Dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa", Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional, Jakarta: 10 Nopember 2006.
- Raka, Gede, 2006. "Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna". Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari Wisuda Universitas Kristen Maranatha Bandung, 25 Maret 2006
- Raka, Gede, 2007. "Pendidikan Membangun Karakter". Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa,
- Ralqis. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan" Dalam <http://www.duniaremaja.org/t154-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan>, di akses tanggal 14 April 2011).
- Rhonda Byrne, 2007. *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia
- Roestiyah, 1989. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara
- Sairin, Weinata. 2001, *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira
- Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology* (3rd ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sofa. 2008. "Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik". Dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/04/25/hakikat-pertumbuhan-dan-perkembangan-peserta-didik>
- Suderadjat, Hari, 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika
- Sudirman, dkk. 1991, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Suharto, Toto. 2006. *Fissafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.

- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Suyatno; Sumedi, Pudjo, dan Riadi, Sugeng (editor), 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: UHAMKA Press
- Syaiful Bahari Djamarah, 2000. *Guru dan Akan Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tillman, D. 2004. *Living Values Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: Grasindo.
- Tirtarahardja, dkk. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- U. S. Department of Education. *Office of Safe and Drug-Free Schools*. 400 Maryland Avenue, S.W. Washington, DC.
- Unruh, A. & Willer, R.A. 1974. *Public Relations for School*. Belmont California: Liar Siagler Inc./ Fearon Publishers.
- Usman, Husaini, 2006. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Vasta, Ross, at all. 1992. *Child Psychology : The Modern Science*. John Wiley & Sons Inc.
- Widoyoko, Eko Putra, 2009. "Strategi Membangun Rasa Percaya Diri". Dalam www.epsikologi.com, Kamis 15 Januari 2009
- Zahara Idris dan Lisna Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group
- Zuchdi, Darmiyati, 2009. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://ridwan202.wordpress.com/2012/03/09/pendidikan-berkualitas/>
- <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html>

